

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PADA PERUSAHAAN  
ROKOK DI BURSA EFEK JAKARTA**

**SKRIPSI**



**Ditulis oleh**

**Nama : Fabio Norman**

**Nomor Mahasiswa : 99311233**

**Program Studi : Manajemen**

**Bidang Konsentrasi : Keuangan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2003**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PADA PERUSAHAAN  
ROKOK DI BURSA EFEK JAKARTA**

**SKRIPSI**

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh  
gelar sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Islam Indonesia**



**Ditulis oleh**

**Nama : Fabio Norman  
Nomor Mahasiswa : 99311233  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2003**

## ABSTRAKSI

Fabio Norman, 2003, Analisis Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan pada Rokok di Bursa Efek Jakarta, Fakultas Ekonomi, Manajemen Keuangan.

Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi, dalam kegiatannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Dewasa ini perusahaan yang bergerak dalam bidang Industri, khususnya Industri Rokok terus menerus mengembangkannya produknya sehingga dituntut untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya akan produk yang akan dihasilkan.

Tingkat kesehatan bagi suatu perusahaan dapat dinilai dari 3 aspek yaitu meliputi aspek keuangan, aspek administrasi, dan aspek operasional. Dalam penilaian tingkat kesehatan finansial ini diperlukan penilaian yang objektif sehingga diperlukan pedoman yang baku. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah SK. Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial Perusahaan Rokok yang telah *go public* melalui analisa laporan keuangan tahun 1999-2002. Dimana perusahaan rokok yang telah *go public* di BEJ ada empat yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT H.M.Sampoerna Tbk, PT BAT Indonesia, dan PT Bentoel Internasional Tbk.

Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial ini digunakan berbagai macam indikator yaitu Imbalan kepada pemegang saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset, Rasio modal sendiri terhadap total aktiva. Pengumpulan data yang dilakukan ialah data sekunder, dimana penulis hanya mengolah data yang didapat dari literatur yang ada (baca: BEJ).

Setelah melalui perhitungan dan diberi skor seperti yang terdapat dalam ketentuan SK. Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara, maka dapat diketahui peringkat dan perkembangan tingkat kesehatan dari finansial Perusahaan Rokok yang telah *go public* di Bursa Efek Jakarta.

Kesimpulan akhir yang didapat ialah bahwa seluruh perusahaan rokok yang telah *go public* di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1999-2002 rata-rata memiliki predikat "Sehat" dengan peringkat pertama diduduki oleh PT H.M Sampoerna, diikuti oleh PT Bentoel Internasional, PT Gudang Garam Tbk, dan PT BAT Indonesia.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

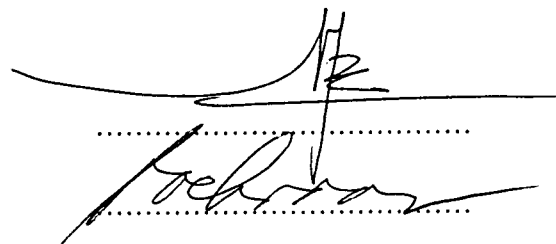
ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PADA PERUSAHAAN ROKOK DI  
BURSA EFEK JAKARTA

Disusun Oleh: FABIO NORMAN  
Nomor Mahasiswa: 99311233

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
pada tanggal 17 September 2003

Penguji/Pemb.Skripsi : DRA. NUR FAUZIAH, MM

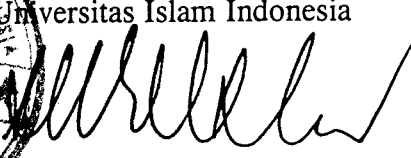
Penguji : DRS. H. BACHRUDDIN, M.SI



Handwritten signatures of the examiners, DRA. NUR FAUZIAH, MM and DRS. H. BACHRUDDIN, M.SI, written over dotted lines.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

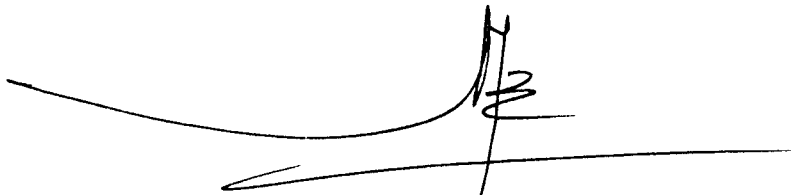
  
Drs. H. Suwarsono, MA

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Analisis Tingkat Kesehatan Finansial pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek  
Jakarta**

Nama : Fabio Norman  
Nomor Mahasiswa : 99311233  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, Agustus 2003  
Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Dra. Nurfauziah, M.M

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Agustus 2003

Penulis,

Fabio Norman

## MOTTO

Kematangan bukanlah merupakan sesuatu yang dicapai daripada usia. Ia merupakan perkembangan dari hasil belajar, membaca dan berpikir hingga menghasilkan kemampuan ( *Michael Drury* )

Apa yang semestinya terjadi ialah setiap bertambah ilmu, bertambah rendah hatinya. Setiap bertambah amalnya, bertambah takut kepada Allah SWT. Setiap bertambah umurnya, bertambah enggan terhadap keduniawian. Setiap bertambah hartanya, bertambah sering memberi. Setiap bertambah pangkat dan kedudukannya, bertambah dekat kepada orang banyak ( Anonim )

## PERSEMBAHAN

*Once Upon a Time*

*When the Sky was covered with Blue.....*

*Once Upon a Time*

*When the Sun was Smiling too.....*

*We're just Common People*

*With an Ordinary Look.....*

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Yang selalu menjaga jiwa dan menyertai setiap langkahku

### **Allah SWT**

Yang telah dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan doa restu,

kasih sayang, mendidik, dan membimbingku serta memberikan dukungan

yang tak ternilai harganya

### **Papa dan Mama**

Yang telah memberikan dorongan semangat, bantuan dalam segala hal dan

keceriaan dalam hidupku

*My Sweet 1<sup>st</sup> August*



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **Analisis Tingkat Kesehatan Finansial Pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Jakarta.**

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata-1 pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan Skripsi ini banyak sekali pihak, yang bersifat langsung maupun secara tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Dan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Suwarsono Muhammad Drs,H, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Nurfauziah Dra. MM. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dorongan dan nasehat kepada penulis.
3. Mbak-mbak yang berada di Pojok BEJ, trim's buat datanya.
4. Papa dan Mama yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan, doa restu,dan bimbingan ( baru ini yang bisa ananda persembahkan ).

5. Bulek Heni dan Om Tok sekeluarga yang telah memberikan nasehat, bantuan selama ini.
6. *My Lovely* Eno yang selalu memberikan dorongan semangat, dan keceriaan di saat sulit. (*Thank's for Everything*).
7. Cah Kost-kostan : Nopecks + Wak Tommy + Den baguse Cahyo dan Printere (*Thank's* buat rentalan komputernya), Mas (Ndut) Pri, Genju, (bayi sehat) Hari, Gus Im, Eko, Windu.
8. Teman-teman Manajemen 99 Kelas C.
9. Teman-teman seperjuanganku : Isna, Arin, Faisal, Doni.
10. Teman-teman satu bimbingan : Adene, Yuni, Anti.
11. Sahabat-sahabatku Aryo dan Jimmy (*Exitoris Guys*)
12. Mas (bule) Firmana, Tendi, (Ajo) Franky, Bejo, Daru, Jikun, Ahood, Pakcik Wanda, Tompel, Nurhendra (curhat lagi yuk), Widya (skripsimu piye)
13. Anak-anak Basket SMU 4 : Yoga, Didit, Odie, Amir, Faisal, Jay, Rico, Ray, Yuris, Adi, Erik (Hidup Sakuragi)
14. Warung Pojok, *thank's* buat makanan murah nan bergizinya.
15. Bayu (Ndut) plus Isti (agak imut) akur-akur yah.
16. Jogjakarta (*Always miss u*).

Seperti pepatah tiada gading yang tak retak, maka penulis menyadari bahwa Skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu maka semua saran dan kritik yang

membangun sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Wassalamualaikum.wr.wb

Yogyakarta, Agustus 2003

( penulis )

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Sampul Depan Skripsi.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	iv
Halaman Bebas Plagiarisme.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	5
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6

1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Landasan Teori .....	9
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi Penelitian .....	26
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	31
3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.4 Alat Analisis .....	34
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Perhitungan Rasio PT. Gudang Garam Tbk tahun 1999-2002 .....	46
4.2 Hasil Perhitungan Rasio PT H.M Sampoerna Tbk Periode 1999-2002 .....	59
4.3 Hasil Perhitungan Rasio PT BAT Indonesia Tbk Periode 1999-2002 .....	72
4.4 Hasil Perhitungan Rasio PT Bentoel Internasional Tbk Periode 1999-2002 .....	83
4.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan .....	96
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	
5.1 Kesimpulan .....	104
5.2 Saran .....	105

## DAFTAR TABEL

### Tabel

Tabel 1.1.	Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan .....	5
Tabel 3.1.	Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan.....	38
Tabel 3.2.	Daftar Skor Penilaian ROE .....	39
Tabel 3.3.	Daftar Skor Penilaian ROI .....	40
Tabel 3.4.	Daftar Skor penilaian Rasio Kas.....	40
Tabel 3.5.	Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar .....	41
Tabel 3.6.	Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i> .....	41
Tabel 3.7.	Daftar Skor Penilaian Perputaran Piutang .....	42
Tabel 3.8.	Daftar Skor Penilaian TATO.....	42
Tabel 3.9.	Daftar Skor Penilaian Total Modal Sendiri thd Total Aktiva.....	43
Tabel 4.1.	ROE PT.Gudang Garam Tbk.....	46
Tabel 4.2.	<i>Capital Employed</i> PT Gudang Garam Tbk .....	48
Tabel 4.3.	ROI PT Gudang Garam Tbk .....	48
Tabel 4.4.	Rasio Kas PT Gudang Garam Tbk .....	50
Tabel 4.5.	Rasio Lancar PT Gudang Garam Tbk .....	51
Tabel 4.6.	<i>Collection Periods</i> PT Gudang Garam Tbk .....	53
Tabel 4.7.	Perputaran Piutang PT Gudang Garam Tbk .....	54
Tabel 4.8.	TATO PT Gudang Garam Tbk .....	56
Tabel 4.9.	Total Modal Sendiri thd Total Aktiva PT Gudang Garam Tbk.....	57

Tabel 4.10.	ROE PT H.M.Sampoerna Tbk.....	59
Tabel 4.11.	<i>Capital Employed</i> PT H.M.Sampoerna Tbk.....	61
Tabel 4.12.	ROI PT H.M.Sampoerna Tbk.....	61
Tabel 4.13.	Rasio Kas PT H.M.Sampoerna Tbk.....	62
Tabel 4.14.	Rasio Lancar PT H.M.Sampoerna Tbk.....	64
Tabel 4.15.	<i>Collection Periods</i> PT H.M.Sampoerna Tbk.....	65
Tabel 4.16.	Perputaran Piutang PT H.M.Sampoerna Tbk.....	67
Tabel 4.17.	TATO PT H.M.Sampoerna Tbk.....	68
Tabel 4.18.	Total Modal Sendiri thd Total Aktiva PT H.M.Sampoerna Tbk.....	70
Tabel 4.19.	ROE PT BAT Tbk.....	72
Tabel 4.20.	Capital Employed PT BAT Tbk.....	73
Tabel 4.21.	ROI PT BAT Tbk.....	73
Tabel 4.22.	Rasio Kas PT BAT Tbk.....	75
Tabel 4.23.	Rasio Lancar PT BAT Tbk.....	76
Tabel 4.24.	Collection Periods PT BAT Tbk.....	77
Tabel 4.25.	Perputaran Piutang PT BAT Tbk.....	79
Tabel 4.26.	TATO PT BAT Tbk.....	80
Tabel 4.27.	Total Modal Sendiri thd Total Aktiva PT BAT Tbk.....	82
Tabel 4.28.	ROE PT Bentoel Internasional Tbk.....	84
Tabel 4.29.	<i>Capital Employed</i> PT Bentoel Internasional Tbk.....	85
Tabel 4.30.	ROI PT Bentoel Internasional Tbk.....	85
Tabel 4.31.	Rasio Kas PT Bentoel Internasional Tbk.....	87

Tabel 4.32.	Rasio Lancar PT Bentoel Internasional Tbk.....	88
Tabel 4.33.	<i>Collection Periods</i> PT Bentoel Internasional Tbk.....	89
Tabel 4.34.	Perputaran Piutang PT Bentoel Internasional Tbk.....	91
Tabel 4.35.	TATO PT Bentoel Internasional Tbk.....	93
Tabel 4.36.	Total Modal Sendiri thd Total Aktiva PT Bentoel Int'l Tbk.....	94
Tabel 4.37.	Daftar Penilaian Skor Perusahaan Manufaktur Sektor Ind. Rokok...	96
Table 4.38.	Daftar Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Rokok.....	97



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

Lampiran 1.	Neraca Konsolidasi PT Gudang Garam Tbk.....	109
Lampiran 2.	Neraca Konsolidasi PT H.M.Sampoerna Tbk.....	110
Lampiran 3.	Neraca Konsolidasi PT BAT Indonesia Tbk.....	111
Lampiran 4.	Neraca Konsolidasi PT Bentoel Int'l Tbk.....	112
Lampiran 5.	Laporan Rugi Laba PT Gudang Garam Tbk.....	113
Lampiran 6.	Laporan Rugi Laba PT H.M.Sampoerna Tbk.....	114
Lampiran 7.	Laporan Rugi Laba PT BAT Indonesia Tbk.....	115
Lampiran 8.	Laporan Rugi Laba PT Bentoel Int'l Tbk.....	116

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi, dalam kegiatannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Faktor ekstern sangat sulit dikendalikan karena faktor ini meliputi berbagai faktor di luar lingkungan perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat meramalkannya karena cakupannya sangat luas. Sedangkan faktor intern lebih mudah diantisipasi sebab berhubungan langsung dengan semua kegiatan dalam perusahaan. Faktor intern merupakan tantangan yang harus diperhatikan dan dikendalikan dengan sungguh-sungguh oleh manajemen perusahaan sebagai kebijaksanaan yang dapat diambil, sehingga dapat memperkecil resiko ketidakpastian.

Dewasa ini perseroan dan perusahaan yang bergerak dalam bidang Industri, khususnya Industri Rokok terus menerus mengembangkan produknya sehingga dituntut untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya akan produk yang dihasilkan, dikarenakan terbukanya pangsa pasar yang cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dengan demikian peningkatan penjualan dapat meningkat, untuk mendukung usaha tersebut sudah tentu harus didukung oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu riset tentang keadaan pasar baik keadaan sekarang maupun keadaan yang akan datang, dengan demikian kebijakan yang ditempuh tidak akan salah sasaran.

Untuk mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien diperlukan dukungan yang baik di bidang produksi, personalia, pemasaran dan keuangan. Mengingat dunia usaha pada saat ini sangat berkaitan dengan masa yang akan datang yang belum dijalani dan perusahaan dengan ketidakpastian informasi yang akurat, cepat dan yang belum bisa dipercaya, dapat mengurangi factor ketidakpastian. Informasi yang baik akan mempengaruhi penyusunan estimasi dan produksi terhadap kondisi masa depan.

Sebagai salah satu Industri yang berperan aktif dalam pembangunan ekonomi nasional, dimana Industri rokok merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara terbesar. Sebagian besar pendapatan negara dari sektor pajak berasal dari Industri rokok. Sampai dengan saat ini perusahaan rokok yang telah menjadi perusahaan *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta hanya ada empat, yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT BAT Tbk, dan PT Bentoel Internasional Inv Tbk. Dengan menjadi perusahaan *go public* otomatis laporan keuangan menjadi informasi yang sangat penting bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya di suatu perusahaan secara keseluruhan terutama dari sudut keuangan baik kinerjanya maupun kesehatannya.

Tingkat kesehatan bagi suatu perusahaan dapat dinilai dari 3 aspek yang meliputi aspek keuangan, aspek administrasi dan aspek operasional. Dalam penelitian ini penulis hanya akan menampilkan 1 aspek saja yaitu aspek keuangan karena aspek ini 70% merupakan aspek terbesar dalam penilaian tingkat kesehatan finansial perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pihak yang ada dalam perusahaan itu sendiri (analisis internal) dimana mereka berhak melihat data-data akuntansi keuangan perusahaan secara terperinci dan asli sesuai dengan operasional

perusahaan dengan tujuan untuk menjaga sebaik-baiknya posisi likuiditasnya, dan mengatur semaksimal mungkin pemanfaatan earning assetsnya serta mengatur apakah permodalan yang diperlukan telah memadai atau belum. Pihak kedua adalah pihak yang berada di luar perusahaan (analisis eksternal) dimana mereka tidak berwenang untuk melihat secara langsung data-data secara terperinci dan asli sesuai dengan keadaan operasional yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Namun mereka masih dapat melihat data-data yang telah diolah sedemikian rupa melalui laporan-laporan keuangan yang diterbitkan oleh pihak perusahaan untuk disebarluaskan kepada publik, dan menjadi sumber informasi yang penting bagi publik untuk mengetahui keadaan keuangan setiap tahunnya.

Jenis-jenis analisis laporan keuangan sangat banyak sehingga dalam hal ini penulis hanya membatasi laporan keuangan yang berhubungan dengan penentuan tingkat kesehatan finansial perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial ini digunakan berbagai macam indikator, yaitu :

- a. Imbalan kepada pemegang saham (ROE).
- b. Imbalan Investasi (ROI).
- c. Rasio kas.
- d. Rasio Lancar.
- e. *Collection Periods*.
- f. Perputaran Persediaan.
- g. Perputaran total asset
- h. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Dalam penentuan tingkat kesehatan finansial ini diperlukan penilaian yang objektif sehingga diperlukan pedoman yang baku. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah SK.Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Berikut ini merupakan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan pada SK.Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002.

Aspek Keuangan :

1. Total bobot

- BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
- BUMN NON INFRA STRUKTUR(Non Infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah :

Tabel 1.1

Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
<b>Total Bobot</b>	<b>50</b>	<b>70</b>

Dengan membandingkan elemen-elemen tertentu dari aktiva dan elemen-elemen tertentu dari pasiva akan dapat mengetahui<sup>1</sup> :

1. tingkat likuiditas perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi, baik itu kewajiban untuk membiayai operasionalnya maupun untuk melunasi hutang-hutangnya tepat pada waktunya.
2. tingkat aktivitas perusahaan yang mencerminkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya yang tersedia dan tercermin dalam perputaran modal.
3. tingkat solvabilitas perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjang.
4. tingkat rentabilitas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya selama periode tertentu.

Oleh karena hal-hal yang telah penulis uraikan diatas maka penulis memberi judul penelitian ini :

## **ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PADA PERUSAHAAN ROKOK DI BURSA EFEK JAKARTA**

### **1.2.Rumusan Masalah**

“Bagaimana tingkat kesehatan finansial Perusahaan Rokok yang telah *go public* ditinjau dari laporan keuangannya th.1999-2002”

---

<sup>1</sup> M.Hanafi dan Abdul H, Analisis Laporan Keuangan, UPP AMP YKPN Yogyakarta, 1996 hal 75

### 1.3. Batasan Masalah

- 1) Rasio yang dipakai adalah rasio yang berhubungan dengan tingkat kesehatan finansial.
- 2) Pada penilaian tingkat kesehatan tahun 1999-2002.
- 3) Rasio yang digunakan hanya berpedoman pada tingkat kesehatan pada SK.Menteri No : KEP-100/MBU/2002.
- 4) Laporan keuangan yang dianalisa hanya indikator yang ada pada SK.Menteri No : KEP-100/MBU/2002.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial Perusahaan Rokok yang telah *go public* melalui analisa laporan keuangan tahun 1999-2002.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mengharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain :

1. Bagi perusahaan, dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan itu sendiri, sehingga berguna untuk membuat keputusan yang bermanfaat bagi kepentingan perusahaan di masa yang akan datang dan dapat berguna untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan maupun pengetahuan karena penelitian ini sebagai sarana dan media untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari penulis tentang Analisis Laporan Keuangan.

3. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan atau kinerja keuangan perusahaan



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Analisa laporan keuangan khusus mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan keuangan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi hasil yang akan datang.<sup>2</sup>

dalam laporan keuangan terdapat sumber-sumber dan penggunaan dana. Elemen-elemen dari sumber dana ini terdapat dalam sisi pasiva, sedangkan elemen dari penggunaan dana terdapat dalam sisi aktiva suatu neraca (*balance sheet*). Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumberdaya yang dikendalikan struktur keuangan, likuiditas, solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

---

<sup>2</sup> Syafaruddin Alwi (1989). *Alat-alat dalam Pembelanjaan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset. Hal.95

Dengan mengadakan analisa data finansial dari tahun-tahun lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik. Hasil analisa historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, diusahakan agar dalam penyusunan rencana untuk tahun-tahun yang akan datang kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperbaiki.<sup>3</sup>

Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan terus berjalan sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai histories atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu, angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.<sup>4</sup>

## 2.2.Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan sendiri terdiri dari laporan laba-rugi dan neraca.

---

<sup>3</sup> Bambang Riyanto (1991). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 3. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.h.251

<sup>4</sup> Munawir (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.h.9

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas dasar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, dan waktu serta kepastian dari hal tersebut.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan adalah :

- a. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya. Terutama untuk perusahaan-perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manager dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manager biasanya dinilai atau diukur dengan laba oleh perusahaan.
- b. Manager atau pimpinan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, system pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat.
- c. Para Investor, mereka berkepentingan terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja perusahaan tersebut.

- d. Para kreditur dan *bankers*, posisi atau keadaan keuangan perusahaan peminta kredit akan dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan perusahaan tersebut.
- e. Pemerintah dimana perusahaan terbut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.<sup>5</sup>

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan satu perusahaan pada saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi 2 macam laporan neraca dan laporan rugi-laba saja.<sup>6</sup>

Laporan finansial (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu waktu tertentu, dan laporan rugi-laba (*Income Statement*)

---

<sup>5</sup> *ibid.* hal.6

<sup>6</sup> Martono dan Agus Hardjito (2001). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia. h.51.

mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.<sup>7</sup>

### 2.2.1.1 Pengertian Neraca

Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan atau aktiva (harta), kewajiban(hutang), dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atas harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atas hutang dan modal sendiri disajikan di sisi pasiva.<sup>8</sup>

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan, kewajiban dan modal dari suatu perusahaan. Neraca terdiri dari 3 bagian utama yang terdiri dari :

#### 2.2.1.1.(1). Aktiva

Aktiva di sini tidak hanya terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, melainkan juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, juga aktiva yang

---

<sup>7</sup> Bambang Riyanto. *Op.Cit.* h.251

<sup>8</sup> Martono dan Agus Hardjito. *Op. Cit.* h. 51

tidak berwujud lainnya (*intangible assets*), misalnya: goodwill, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya. Aktiva sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama:

a. Aktiva Lancar

Aktiva Lancar aktiva yang masa perputarannya kurang atau maksimal dalam satu tahun. Masuk dalam kelompok ini antara lain:

- Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *intangible securities*).
- Piutang wesel.
- Piutang dagang.
- Persediaan.
- Piutang penghasilan.
- Persekot atau biaya yang dibayar dimuka.

b. Aktiva tidak lancar.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau berjangka

panjang. Termasuk dalam kategori ini antara lain:

- Investasi jangka panjang.
- Aktiva tetap (kekayan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya tampak.
- Aktiva tidak berwujud, seperti merek dagang, *goodwill*, hak cipta, lisensi dan lain sebagainya.
- Beban yang ditangguhkan.
- Aktiva lain-lain.

#### 2.2.1.1.(2) Hutang

Hutang bisa didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk menstransfer asset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Hutang atau kewajiban dapat dibedakan:

##### a. Hutang lancar

Hutang lancar adalah hutang yang masa jatuh temponya kurang dari satu tahun, Hutang lancar meliputi:

- Hutang dagang.
- Hutang wesel.

- Hutang pajak.
- Biaya yang masih harus dibayar.
- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.
- Penghasilan yang diterima dimuka.

b. Hutang jangka panjang.

Hutang jangka panjang adalah hutang yang berjangka lebih dari satu tahun. Yang termasuk di dalamnya adalah:

- Hutang obligasi.
- Hutang hipotik, yaitu hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- Pinjaman jangka panjang.

### 2.2.1.1.(3) Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham),surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Munawir. Op. Cit. hh.14-15.



### 2.2.1.2. Pengertian Laporan Rugi-Laba

Jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Laporan rugi-laba (*Income Statement*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan rugi-laba pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode tertentu lebih besar dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Pada umumnya, prinsip-prinsip laporan rugi-laba menunjukkan :

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan servis) diikuti dengan harga pokok dari barang servis yang dijual sehingga memperoleh laba kotor.
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*).

- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan.
- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (extra ordinary gain or loss) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak.

### 2.2.2. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan manajemen untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini dan proyeksi masa mendatang.

Analisa laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan resiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan.<sup>10</sup>

Tujuan analisis laporan keuangan bisa ditinjau dari pandangan seorang analis. Sedangkan pemegang saham atau calon pemegang saham akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Demikian juga halnya dengan pemberian kredit, *supplier* dan pemerintah.

Analisa laporan keuangan adalah metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan pihak

---

<sup>10</sup> Mamduh M Hanafi. Op. Cit. h 21.

manajemen untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini dan proyeksi masa datang serta kinerja perusahaan. Analisis rasio merupakan bentuk yang paling biasa dalam analisis keuangan. Ini menyediakan pengukuran relatif terhadap kondisi dan kinerja perusahaan.

Dalam penganalisaan pada laporan keuangan, terdapat beberapa keterbatasan pada analisa laporan keuangan, diantaranya ialah :

- a. Data akuntansi dicatat dalam *historical cost*.
- b. Metode akuntansi yang dipakai bisa mengaburkan gambar profitabilitas dan resiko perusahaan.
- c. Upaya pemolesan laporan keuangan bisa dilakukan oleh pihak manajemen.
- d. Apabila perusahaan mempunyai banyak divisi, biasanya informasi perdivisi tidak lengkap.
- e. Inflasi akan mempengaruhi gambaran perusahaan.

Penentuan baik tidaknya suatu angka-angka keuangan dengan membandingkan angka tersebut dengan standar industri memerlukan pertimbangan lebih lanjut.<sup>11</sup>

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini diperlukan suatu cara evaluasi. Dalam hal ini ada dua tipe evaluasi

---

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 93

finansial yang dapat memberikan gambaran sejauh mana kondisi perusahaan saat ini. Apakah dalam keadaan baik atau buruk, adalah ::

a. *Analisa Trend.*

*Analisa trend* adalah analisis perkembangan rasio finansial perusahaan dalam beberapa tahun yaitu perbandingan antara suatu rasio saat sekarang dengan rasio yang sama pada waktu yang lampau. Analisis ini sering disebut sebagai histories (*Historical Analysis*).

b. *Norma Industry.*

*Norma industry* adalah rata-rata rasio yang dihasilkan dari beberapa perusahaan sejenis yang dapat dijadikan pembanding bagi perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini sering disebut juga sebagai rasio industri akan menunjukkan sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini.

### **2.2.3 Indikator-indikator Penilaian Tingkat Kesehatan**

Pada penilaian tingkat kesehatan perusahaan berdasar pada SK. Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mendukung penilaian tersebut, indikator-indikator tersebut antara lain adalah :

### 2.2.3.1 Imbalan kepada Pemegang Saham / *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri, dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.<sup>12</sup>

Rasio ini menunjukkan produktifitas dari dana-dana pemilik perusahaan didalam perusahaannya sendiri. Rasio ini juga menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### 2.2.3.2 Imbalan Investasi / *Return On Investment* (ROI)

Rasio ini untuk mengukur kekuatan penghasilan terhadap total aktiva. Rasio tersebut menyatakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan terhadap operasi bisnis dan menjadi keefektifan manajemen.

ROI sendiri merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur

---

<sup>12</sup> Martono dan Agus Hardjito. *Op. Cit.* h. 60.

kemampuan perusahaan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*).

Besarnya ROI dipengaruhi oleh 2 faktor :<sup>13</sup>

- a. *Turn over* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- b. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

### 2.2.3.3 Rasio Kas / Cash Ratio

Cash ratio adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat segera diuangkan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Munawir. *Op. Cit.* h. 89

Kas ditambah dengan efek-efek, merupakan alat *likuid* yang paling dipercaya. Bertambah tinggi cash ratio, berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan, sebaliknya bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return*.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### 2.2.3.4 Rasio Lancar / *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan hutang lancar.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Mamduh M Hanafi, dalam bukunya *Analisis Laporan Keuangan*, rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus bisnis).

*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat

---

<sup>14</sup> Bambang Riyanto. Op. Cit. h. 256.

<sup>15</sup> *Ibid.*

berharga, piutang dan persediaan. Hutang lancar sendiri terdiri dari hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek, dalam arti bahwa setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 365 \text{ hari}$$

#### 2.2.3.5 Collection Periods (CP)

Collection periods adalah banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang. Periode penagihan ini harus dapat dibandingkan dengan syarat penjualan. Penagihan yang memakan waktu lama menunjukkan resiko yang lebih besar dalam penagih perkiraan; ini mengikat dana yang dapat diinvestasikan di mana saja atau dipergunakan untuk membuat pembayaran dilakukan tepat pada waktunya. Periode penagihan sama dengan banyaknya hari dalam satu tahun dibagi dengan perputaran piutang dagang.



$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

### 2.2.3.6 Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini diukur untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.<sup>16</sup>

Bila rasio ini rendah, berarti masih banyak stock yang belum terjual. Hal ini akan menghambat cash flow, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan.

Munawir, dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan mengatakan bahwa perputaran persediaan adalah rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalau memungkinkan rasio ini dihitung dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar perputaran berarti makin baik.<sup>17</sup>

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Piutang Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

<sup>16</sup> Martono dan Agus Hardjito. Op. Cit. h.57.

<sup>17</sup> Munawir. Op. Cit. h. 240

### 2.2.3.7 Perputaran Total Aset / *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. TATO dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya. Perputaran yang lamban dari aktiva menunjukkan adanya hambatan. Kemungkinan turunnya total aset akan semakin naik, yang berarti pemakaian akan lebih efisien.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

### 2.2.3.8 Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset/TMS terhadap TA

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dari kedelapan indikator diatas, maka akan dapat dilihat skor-skor yang terdapat dalam SK. Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, kemudian skor-skor tersebut dijumlahkan; setelah itu baru total skor dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut dapat dikategorikan dalam kategori sehat atau tidak berdasar SK. Menteri BUMN tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Sampai dengan saat ini perusahaan rokok yang telah go public dan terdaftar pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) berjumlah 4 perusahaan, yaitu: PT GUDANG GARAM Tbk, PT H.M.SAMPOERNA Tbk, PT BAT Tbk dan PT BENTOEL INTERNASIONAL INV Tbk. Berikut ini akan dibahas secara singkat gambaran umum dari masing-masing perusahaan.

##### **3.1.1 PT GUDANG GARAM Tbk**

Perseroan, yang semula bernama PT Perusahaan Rokok Tjap “Gudang Garam” Kediri (PT Gudang Garam), didirikan dengan akte Suroso SH, wakil notaris sementara di Kediri, tanggal 30 Juni 1971 No 13. Perusahaan rokok Gudang Garam merupakan produk rokok terbesar dan terkemuka dalam industri rokok di Indonesia dengan menguasai 46,8% dari pangsa pasar yang ada.

Gudang Garam mempunyai reputasi dalam menyediakan produk rokok yang bermutu tinggi dengan selalu menjaga kondisi produk dalam keadaan baik. Dalam jangka waktu 5 dekade sejak didirikan, Gudang Garam mampu mengembangkan campuran khas tembakau bermutu tinggi,

cengkeh, dan saus berkualitas sehingga produknya selalu disukai oleh konsumen setianya.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 merupakan pukulan yang sangat berat bagi seluruh rakyat Indonesia termasuk pada perusahaan Gudang Garam. Belum lagi ditambah keputusan Pemerintah untuk menaikkan pita cukai rokok yang mengakibatkan naiknya harga eceran rokok dipasar. Kenaikan ini sangat berpengaruh pada penurunan volume penjualan yang berakibat pada menurunnya pendapatan yang diperoleh perusahaan. Pada tahun 1999, dengan adanya tanda-tanda perekonomian nasional membaik, pihak perusahaan yakin dapat meningkatkan kembali pangsa pasar di tahun-tahun mendatang.

Perseroan berdomosili di Indonesia dengan Kantor Pusat di Jl. Semampir II/I, Kediri, Jawa Timur, Kantor Perwakilan Jakarta di Jl. Jend.A.Yani 79 dan Kantor perwakilan Surabaya di Jl. Pengenal 7-15, Surabaya, Jawa Timur.

Adapun susunan pengurus Perseroan akhir tahun 2002 adalah sebagai berikut :

Presiden Komisaris	: Tn./Mr.Rachman Halim.
Komisaris-komisaris	: Tn./Mr.Frank Willem van Gelder. Tn./Mr.Mintarya. Tn./Mr.Yudiono Muktiwidjojo Ny./Mrs.Juni Setiawati Wonowidjojo.
Presiden Direktur	: Tn./Mr.Djajusman Surjowijono.
Wakil Presiden Direktur	: Tn./Mr.Mintarya
Wakil Presiden Direktur	: Tn./Mr.Susilo Wonowidjojo
Direktur-direktur	: Tn./Mr.Hadi Soetirto

Tn./Mr.Gabriel Tasman.  
Tn./Mr.Heru Budiman.  
Tn./Mr.Albertus Setiawan Tjahjadi  
Tn./Mr.Mintarjo Widya.  
Tn./Mr.Djohan Harijono.

### **3.1.2 PT HANJAYA MANDALA SAMPOERNA Tbk**

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (Perusahaan) didirikan pada tanggal 19 Oktober 1963 berdasarkan akta Notaris Anwar Mahajudin, S.H., No.69.Kegiatan produksi rokok secara komersial telah dimulai pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Pada tahun 1930, industri rumah tangga ini diresmikan dengan dibentuknya *NVBM Handel Maatschapij Sampoerna*.

Tonggak utama prasarana PT H.M.Sampoerna adalah jaringan distribusinya yang dapat dibanggakan karena mempekerjakan lebih dari 3000 karyawan dengan menggunakan 600 van dan 1500 sepeda motor yang beroperasi di seluruh nusantara melalui 51 cabang utama dan 84 cabang pembantu.

Dewasa ini industri rokok kretek di Indonesia sebagai industri non migas yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memperkuat perekonomian nasional. Selama ini Sampoerna dikenal sebagai pabrik penghasil rokok kretek berkualitas seperti Dji Sam Soe meraih pangsa pasar yang lebih luas. Sampoerna kemudian mengeluarkan kebijakan untuk mengeluarkan beberapa produk rokok kretek yang baru yang rendah tar, seperti Sampoerna A mild, Sampoerna A exclusive. Dengan adanya

produk baru tersebut PT H.M.Sampoerna berharap dapat memperkuat citra produknya dimata konsumen.

Susunan anggota komisaris dan direksi perusahaan akhir tahun 2002 ialah :

Presiden Komisaris	: Putera Sampoerna.
Wakil Presiden Komisaris	: Boedi Sampoerna
Komisaris	: Soetjahjono Winarko.
Komisaris	: Ekadharmajanto Kasih
Komisaris	: Phang Cheow Hock
Komisaris	: James Paul Barnes
Presiden Direktur	: Michael Joseph Sampoerna
Direktur	: Hendro Prasetya
Direktur	: Djoko Susanto
Direktur	: Edward Harvey Frankel
Direktur	: Sugiarta Gandasaputra
Direktur	: Angky Camaro

### 3.1.3 PT BAT INDONESIA Tbk

PT BAT Indonesia Tbk (Perseroan) didirikan dalam kerangka undang-undang No.1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing yang dibuat di hadapan Notaris Kartini Muljadi, SH, berdasarkan Akta Pendirian No.199 tanggal 23 September 1979.

Perseroan bergerak di bidang industri, pemasaran dan penjualan cerutu, rokok dan produk-produk lain yang dibuat dengan atau dari tembakau, ekspor, impor dan distribusi. Perseroan memulai kegiatan komersialnya pada tanggal 7 Agustus 1977 dengan nama N.V. Indo-Egyptian Cigarette Company. Pabrik dan kantor pusat perseroan masing-masing berlokasi di Cirebon dan Jakarta.

Dengan landasan *Leaders In Quality* yang telah diterapkan perusahaan secara konsisten dan kerjasama yang harmonis antara pegawai distributor,

petani membuat keberadaan PT BAT Indonesia sebagai produsen rokok putih terbesar di Indonesia menjadi kuat.

Susunan pengurus perseroan pada akhir Desember 2002 yaitu :

Presiden Direktur	: Frederick William Charles Combe
Direktur	: Rohit Anand
	: Naresh Kumar Sethi
	: Muhaimin Moeftie
	: Masudil Badri
Presiden Komisaris	: Selo Soemardjan
Komisaris	: James Richard Suttie
	: Subarto Zaini
	: Frans Seda

### 3.1.4 PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk

PT Bentoel Internasional Investama Tbk (d/h P.T. Trasindo Multi

Prima Tbk) (Perusahaan), didirikan berdasarkan akta No. 247 tanggal 11 April 1987 dari Misahardi Wilamarta, S.H., notaris di Jakarta.

Perusahaan berdomisili di Jakarta dan kantor pusat beralamat di Menara Rajawali Lantai 26, Jl. Mega Kuningan Lot # 5.1 Jakarta 12950. Jumlah karyawan Perusahaan sebanyak 16 karyawan per 31 Desember 2002. Saat ini Perusahaan bertindak sebagai induk perusahaan (*holding company*).

Seluruh anak perusahaan berdomisili di Malang, Jawa Timur.

Susunan pengurus Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2002 adalah :

Presiden Komisaris	: Maurad Sofjan Arifin
Komisaris	: Frans Setiawan Widjaja
Komisaris Independen	: Harianto Mangkusasono
Presiden Direktur	: Yaya Winarno Junardy
Wakil Presiden Direktur	: Darjoto Setyawan
Direktur	: Surya Supena Handoko
	: Nicolaas B. Tirtadinata
	: Sun Alexander Yapeter

: Henryanto Komala

### 3.2. Definisi Operasional Variabel

#### 3.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laporan laba-rugi.

#### 3.2.2 Pengertian Tingkat Kesehatan

Perusahaan disebut sehat, jika perusahaan tersebut memiliki kekuatan (dan kelemahan) yang cocok dengan peluang dan ancaman bisnis yang datang dari lingkungan bisnisnya. Dalam jangka panjang perusahaan tersebut mampu melakukan adaptasi manajerial secara berkelanjutan yang diperlukan untuk mengantisipasi perubahan dan ketidakpastian lingkungan bisnis yang dihadapi.

Menurut pengertian yang diajukan oleh Cameron dkk. (1988), perusahaan dikatakan sakit jika perusahaan tersebut mengalami *deteriorasi* adaptasi perusahaan dengan lingkungannya yang sampai membawa akibat pada rendahnya kinerja untuk jangka waktu tertentu yang berkelanjutan pada akhirnya perusahaan tersebut kehilangan sumber daya dana yang dimiliki.



Apapun ukuran yang akan dipakai, sehat tidaknya perusahaan tidak dapat diketahui dalam waktu sesaat. Diperlukan waktu yang agak berkelanjutan untuk mendeteksi gejala ketidaksehatan perusahaan.<sup>18</sup>

### **3.2.3 Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN**

#### **3.2.3.1 Return On Equity (ROE)**

ROE atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.<sup>19</sup>

#### **3.2.3.2 Return On Investment (ROI)**

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.<sup>20</sup>

#### **3.2.3.3 Rasio Kas**

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.<sup>21</sup>

#### **3.2.3.4 Rasio Lancar**

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Suwarsono Muhammad (2001). *Strategi Penyehatan Perusahaan, Generik dan Kontekstual*. Yogyakarta: Ekonosia. hh. 4-6

<sup>19</sup> Martono dan Agus Hardjito. *Op. Cit.* h. 60

<sup>20</sup> Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 260.

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 256.

<sup>22</sup> *Ibid.*

### 3.2.3.5 *Collection Periods*

Banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang.

### 3.2.3.6 Perputaran Persediaan

Rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.<sup>23</sup>

### 3.2.3.7 *Total Asset Turn Over (TATO)*

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.<sup>24</sup>

### 3.2.3.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditur.

## 3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini, baik yang bertujuan untuk mendiskripsikan maupun untuk menganalisis, diperoleh dari data-data sekunder. Data Sekunder adalah data yang informasinya diperoleh tidak secara langsung dari perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder didapat dalam bentuk dokumentasi, yaitu data yang diterbitkan oleh pihak-pihak yang berkompeten (Baca:BEJ) melalui

---

<sup>23</sup> Munawir. *Op. Cit*

<sup>24</sup> Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 258.

data laporan keuangan yang rutin diterbitkan setiap tahunnya baik dalam bentuk cetakan maupun data *download* internet.

### 3.4. Alat Analisis

#### 3.4.1 Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba setelah pajak adalah laba setelah dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
  - a. Aktiva tetap.
  - b. Aktiva non-produktif.
  - c. Aktiva lain-lain.
  - d. Saham penyertaan langsung.
- Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

### 3.4.2 Imbalan Investasi (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - a. Aktiva tetap.
  - b. Aktiva lain-lain.
  - c. Aktiva non-produktif.
  - d. Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi, dan depleksi.
- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

### 3.4.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan Surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.

- *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

#### 3.4.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- *Current Asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi total kewajiban pada akhir tahun buku.

#### 3.4.5 Collection Periods (CP)

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan piutang pada akhir tahun buku.
- Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

#### 3.4.6 Perputaran Persediaan (PP)

$$\text{PP} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Piutang Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total pendapatan usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

#### 3.4.7 Perputaran Total Aset (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.
- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan

#### 3.4.8 Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.

- Total asset adalah total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Berikut ini merupakan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan pada SK.Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Aspek Keuangan :

1. Total bobot

- BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
- BUMN NON INFRA STRUKTUR(Non Infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah :

Tabel 3.1

Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1.Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5.Collection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7.Perputaran total asset	4	5
8.Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
<b>Total Bobot</b>	<b>50</b>	<b>70</b>

## 3. Metode Penilaian

## a. ROE

Table 3.2  
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$15 < \text{ROE}$	15	20
$13 < \text{ROE} \leq 15$	13,5	18
$11 < \text{ROE} \leq 13$	12	16
$9 < \text{ROE} \leq 11$	10,5	14
$7,9 < \text{ROE} \leq 9$	9	12
$6,6 < \text{ROE} \leq 7,9$	7,5	10
$5,3 < \text{ROE} \leq 6,6$	6	8,5
$4 < \text{ROE} \leq 5,3$	5	7
$2,5 < \text{ROE} \leq 4$	4	5,5
$1 < \text{ROE} \leq 2,5$	3	4
$0 < \text{ROE} \leq 1$	1,5	2
$\text{ROE} < 0$	1	0



## b. ROI

Tabel 3.3  
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$18 < \text{ROI}$	10	15
$15 < \text{ROI} \leq 18$	9	13,5
$13 < \text{ROI} \leq 15$	8	12
$12 < \text{ROI} \leq 13$	7	10,5
$10,5 < \text{ROI} \leq 12$	6	9
$9 < \text{ROI} \leq 10,5$	5	7,5
$7 < \text{ROI} \leq 9$	4	6
$5 < \text{ROI} \leq 7$	3,5	5
$3 < \text{ROI} \leq 5$	3	4
$1 < \text{ROI} \leq 3$	2,5	3
$0 < \text{ROI} \leq 1$	2	2
$\text{ROI} \leq 0$	0	1

## c. Rasio Kas

Tabel 3.4  
Daftar Skor penilaian Rasio Kas

Rasio Kas = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$X \geq 35$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq X < 5$	0	0

## d. Rasio Lancar

Tabel 3.5  
Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$125 \leq x$	3	5
$110 \leq x < 125$	2,5	4
$100 \leq x < 110$	2	3
$95 \leq x < 100$	1,5	2
$90 \leq x < 95$	1	1
$X < 90$	0	0

## e. Collection Periods

Tabel 3.6  
Daftar Skor Penilaian Collection Periods

Collection Periods = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$X \leq 60$	$X > 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 35$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x < 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

## f. Perputaran Piutang (PP)

Tabel 3.7  
Daftar Skor Penilaian Piutang

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$X \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 36$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x < 1$	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

## g. TATO

Tabel 3.7  
Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = X (hari)	Perbaikan = x	Skor	
		Infra	Non Infra
$120 < x$	$20 < x$	4	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	3,5	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	3	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	2,5	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	2	3
$40 < x \leq 60$	$X \leq 0$	1,5	2,5
$20 < x \leq 40$	$X < 0$	1	2
$X \leq 20$	$X < 0$	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS thdp TA)

Tabel 3.9  
Daftar Skor Penilaian TMS thdp TA

TMS terhadap TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
$X < 0$	0	0
$0 < x \leq 10$	2	4
$10 < x \leq 20$	3	6
$20 < x \leq 30$	4	7,25
$30 < x \leq 40$	6	10
$40 < =x \leq 50$	5,5	9
$50 < x \leq 60$	5	8,5
$60 < x \leq 70$	4,5	8
$70 < x \leq 80$	4,25	7,5
$80 < x \leq 90$	4	7
$90 < x \leq 100$	3,5	6,5

Adapun Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila  $80 < TS \leq 95$

A apabila  $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila  $50 < TS \leq 65$

BB apabila  $40 < TS \leq 50$

B apabila  $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila  $20 < TS \leq 30$

CC apabila  $10 < TS \leq 20$

C apabila  $TS \leq 10$

Karena dalam penelitian ini yang akan diteliti hanya aspek keuangan (70%), maka penilaian digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA, apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA, apabila  $56 < TS \leq 66,5$

A, apabila  $45,5 < = 56$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB, apabila  $35 < TS < = 45,5$

BB, apabila  $28 < TS < = 35$

B, apabila  $21 < TS < = 28$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC, apabila  $14 < TS < = 21$

CC, apabila  $7 < TS < = 14$

C, apabila  $TS < = 7$

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk menilai tingkat kesehatan keuangan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan data-data dari laporan keuangan yaitu neraca dan laporan rugi-laba. Kedua laporan ini menjadi dasar yang penting untuk dapat menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan. Karena neraca dan laporan rugi-laba memperlihatkan posisi dan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Data-data yang diperlukan merupakan laporan keuangan selama 4 tahun terakhir yaitu tahun 1999 sampai dengan tahun 2002.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Pada umumnya laporan keuangan yang digunakan adalah neraca dan laporan rugi-laba.

Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.<sup>25</sup>

Neraca juga mempunyai arti laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode akuntansi. Neraca berguna untuk pengguna laporan

---

<sup>25</sup> Munawir. *Op. Cit.* h. 13

keuangan sebab dapat menunjukkan sumber-sumber kesatuan yang dimiliki dan apa yang merupakan utangnya.<sup>26</sup>

Sedangkan pengertian laporan rugi-laba adalah bentuk yang memperlihatkan unsure-unsur yang dipakai dalam memperoleh laba bersih perusahaan pada periode akuntansi. Laporan rugi-laba ini harus dimasukkan dalam laporan tahunan.<sup>27</sup>

Dari laporan keuangan yang disajikan selama 4 tahun terakhir, maka analisa dapat dimulai dengan menganalisis rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, tentang penilaian tingkat kesehatan.

#### 4.1 Hasil Perhitungan Rasio PT. Gudang Garam Tbk tahun 1999-2002

##### 4.1.1 Return on Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.1  
*Return On Equity*  
PT Gudang Garam Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba stlh Pajak	Perubahan (%)	Modal Sendiri	Perubahan (%)	ROE (%)	Perubahan
1999	2.276.632	-	5.793.549	-	39,30	-
2000	2.243.215	(9,85)	6.111.108	5,48	36,71	(2,59)
2001	2.087.361	(9,31)	8.198.192	34,41	25,46	(11,25)
2002	2.086.891	(9,99)	9.709.701	18,43	21,49	(3,97)

Keterangan :

<sup>26</sup> Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (1999). Kamus Istilah Akuntansi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. H.43.

<sup>27</sup> Ibid. h. 229.

- 1) Pada tahun 1999, ROE perusahaan sebesar 39,30%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp 2.276.632.274,08 dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 5.793.549.448,81 sehingga diperoleh ROE sebesar 39,30%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,393.
- 2) Pada tahun 2000, ROE perusahaan sebesar 36,71 %. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp 2.243.215 dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 6.111.108 sehingga diperoleh ROE sebesar 36,71%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang akan digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,367. Di tahun ini ROE perusahaan mengalami penurunan 2,59 poin manmade 36,71%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan 9,85% dari Rp 2.276.632,- menjadi Rp 2.243.215,- sedang modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 5,48% menjadi Rp 6.111.108,-.
- 3) Pada tahun 2001, ROE perusahaan sebesar 25,46%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp 2.087.361 dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 8.198.192 sehingga diperoleh ROE sebesar 25,46%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri akan digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,254. Di tahun ini ROE perusahaan mengalami penurunan 11,25 poin menjadi 25,46%. Hal ini disebabkan pendapatan perusahaan menurun 9,31% menjadi Rp 2.087.361,- sedang modal sendiri mengalami peningkatan 34,41% menjadi Rp 8.198.192,-.
- 4) Pada tahun 2002, ROE perusahaan sebesar 21,49%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp 2.086.891 dibagi dengan modal sendiri



sebesar Rp 9.709.701 sehingga diperoleh ROE sebesar 21,49%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri akan digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,214. Di tahun ini ROE mengalami penurunan 3,97 poin menjadi 21,49%. Hal ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan 9,99% manmade Rp 2.086.891,- sedang modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 18,43% menjadi Rp 9.709.701,-.

#### 4.1.2 Return On Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.2  
*Capital Employed*  
PT Gudang Garam  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Aktiva Tetap	<i>Capital Employed</i>
1999	8.076.916	1.397.508	6.679.408
2000	10.843.195	1.626.388	9.216.807
2001	13.448.124	2.191.965	11.256.159
2002	15.452.703	3.800.069	11.652.634

Tabel 4.3  
ROI  
PT Gudang Garam  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT+Penyusutan	Perubahan (%)	<i>Capital Employed</i>	Perubahan (%)	ROI (%)	Perubahan
1999	3.156.600	-	6.679.408	-	47,26	-
2000	3.182.395	8,17	9.216.807	37,62	34,53	(12,73)
2001	2.985.092	(9,38)	11.256.159	22,13	26,52	(8,01)
2002	3.006.712	7,24	11.652.634	3,52	25,80	(0,72)

Keterangan :

- 1) Pada tahun 1999, ROI perusahaan sebesar 47,26%. Berasal dari perhitungan antara EBIT sebesar Rp 3.156.600.982,97 dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 6.679.408.235,- sehingga dihasilkan ROI sebesar 47,13%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT+penyusutan sebesar Rp 0,47.
- 2) Pada tahun 2000, ROI perusahaan sebesar 34,53%. Berasal dari perhitungan antara EBIT sebesar Rp3.182.395,- dibagi dengan *capital employed* sebesar 9.216.807,- sehingga didapatkan ROI sebesar 34,53%. ROI pada tahun ini mengalami penurunan 12,73 poin dikarenakan adanya peningkatan dari EBIT sebesar 3,17% dan *capital employed* (37,62%).
- 3) Pada tahun 2001, ROI perusahaan sebesar 26,52%, Berasal dari perhitungan antara EBIT sebesar Rp 2.985.092,- dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 11.256.159,- sehingga diperoleh ROI sebesar 26,52%. ROI pada tahun ini mengalami penurunan 8,01 poin dikarenakan adanya penurunan dari EBIT sebesar 9,38% dan peningkatan dari *capital employed* (22,13%).
- 4) Pada tahun 2002, ROI perusahaan sebesar 25,80%. Berasal dari perhitungan antara EBIT sebesar Rp 3.006.712,- dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 11.652.634,- sehingga diperoleh ROI sebesar 25,80%. ROI pada tahun ini mengalami penurunan 0,72 poin dikarenakan adanya kenaikan dari EBIT sebesar 7,24% dan peningkatan dari *capital employed* (3,52%).

#### 4.1.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.4  
Rasio Kas  
PT Gudang Garam  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Kas+Bank	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)	Rasio Kas(%)	Perubahan
1999	1.080.734	-	2.145.788	-	50,37	-
2000	201.875	(18,68)	4.562.345	126,19	4,42	(45,95)
2001	237.848	17,8	5.058.526	10,88	4,70	0,28
2002	464.982	95,49	5.527.058	9,26	8,41	3,71

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio kas sebesar 50,37%. Angka ini diperoleh dari perbandingan kas sebesar Rp 1.080.734.167,71 dengan hutang lancar sebesar Rp 2.145.788.000.000,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya sebesar Rp1,- dengan kas dan setara kas yang tersedia sebesar Rp 0,5037.
- 2) Tahun 2000, kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 45,49%. Penurunan ini disebabkan penerimaan kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 18,68% menjadi Rp 201.875.000.000 sedang hutang lancar mengalami kenaikan 126,19% menjadi Rp 4.562.345.000.000.
- 3) Tahun 2001, kas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,28%. Penurunan ini disebabkan penerimaan kas mengalami kenaikan sebesar 17,8% menjadi Rp 237.848.000.000,- sedang hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 10,88% menjadi Rp 5.058.526.000.000,-.

- 4) Tahun 2002, kas perusahaan mengalami kenaikan sebesar 3,71%. Kenaikan ini disebabkan penerimaan kas mengalami peningkatan sebesar 95,49% menjadi Rp 464.982.000.000,- sedang hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 9,26% menjadi Rp 5.527.058.000.000.-

#### 4.1.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 4.5  
Rasio Lancar  
PT Gudang Garam  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)	Rasio Lancar (%)	Perubahan (%)
1999	6.677.242	-	2.145.788	-	311,18	-
2000	9.130.444	36,74	4.562.345	112,62	200,13	(111,05)
2001	11.123.128	121,82	5.058.526	110,88	219,89	19,76
2002	11.491.081	3,31	5.527.058	9,26	207,90	(11,90)

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio lancar perusahaan 311,18%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara aktiva lancar sebesar Rp 6.677.242.000.000,- dengan hutang lancar sebesar Rp 2.145.788.000.000,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya sebesar Rp 1,- dengan aktiva lancar sebesar Rp 3,111.

- 2) Tahun 2000, rasio perusahaan mengalami penurunan sebesar 111,05 poin menjadi 200,13%, Penurunan ini disebabkan peningkatan aktiva lancar serta hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar meningkat 112,62% menjadi Rp 9.130.444.000.000,- sedangkan hutang lancar meningkat 112,62% menjadi Rp 4.562.345.000.000,-.
- 3) Tahun 2001, rasio lancar mengalami peningkatan 19,76 poin menjadi 219,89%. Kenaikan ini disebabkan persentase kenaikan aktiva lancar lebih besar daripada persentase kenaikan hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar meningkat 121,82% menjadi Rp 11.123.128.000.000,- sedang hutang lancar menurun menjadi 110,88% menjadi Rp5.058.526.000.000,-.
- 4) Tahun 2002, rasio lancar kembali mengalami penurunan 11,90 poin menjadi 207,90%. Penurunan ini disebabkan peningkatan aktiva lancar serta hutang lancar yang juga meningkat. Hal ini tampak pada aktiva lancar meningkat 3,31% menjadi Rp 11.491.018.000.000,- serta hutang lancar 9,26% menjadi Rp5.527.058.000.000,-.

#### 4.1.5 *Collection Periods (CP)*

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.6  
*Collection Periods*  
 PT Gudang Garam  
 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Piutang Usaha	Perubahan (%)	Pendapatan Usaha	Perubahan (%)	CP (hari)	Perubahan
1999	1.194.403	-	12.694.605	-	34,34	-
2000	1.642.674	(37,53)	14.964.674	17,88	40,06	5,72
2001	1.607.293	(9,78)	17.970.450	20,08	32,65	(7,41)
2002	1.441.422	(8,97)	20.939.084	16,52	25,12	(7,53)

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio perputaran piutang adalah 34,34. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara piutang sebesar Rp 1.194.403.000.000,- dengan penjualan sebesar Rp 12.694.605.000.000,- kemudian dikalikan 365 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam perusahaan mampu diputar selama 34,34 hari.
- 2) Tahun 2000 rasio perputaran piutang lebih lama 5,72 hari menjadi 40,06 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan piutang usaha lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan. Hal ini tampak pada adanya kenaikan piutang usaha sebesar 37,53% menjadi Rp 1.642.674.000.000,- sedang pendapatan perusahaan sebesar 17,88% menjadi Rp 14.964.674.000.000,-.
- 3) Tahun 2001, rasio perputaran piutang mengalami perbaikan 7,41 hari menjadi 32,65 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan piutang usaha lebih

kenaikan pendapatan usaha sebesar 20,88% menjadi Rp17.970.450.000.000,- sedang piutang usaha sebesar 9,78% menjadi Rp 1.607.293.000.000,-.

- 4) Tahun 2002, rasio perputaran piutang kembali mengalami perbaikan 7,53 hari menjadi 25,12 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan pendapatan lebih besar dibanding dengan persentase piutang usaha. Hal ini tampak pada adanya kenaikan pendapatan sebesar 16,52% menjadi Rp 20.939.084.000.000,- sedang piutang usaha sebesar 8,97% menjadi Rp 1.441.422.000.000,-.

#### 4.1.6 Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Piutang Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.7  
Perputaran Persediaan  
PT Gudang Garam  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Perubahan (%)	Total Pendapatan Usaha	Perubahan (%)	Perputaran Persediaan (hari)	Perubahan
1999	4.250.501	-	12.694.605	-	122,21	-
2000	7.197.500	69,33	14.964.674	17,88	175,55	53,34
2001	9.103.779	14,98	17.970.450	20,08	184,91	9,36
2002	9.381.700	3,05	20.939.084	16,52	163,54	(21,37)

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, perputaran persediaan adalah 122,21. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara persediaan sebesar Rp 4.250.501.000.000,- dengan penjualan sebesar Rp 12.694.605.000.000,- kemudian dikalikan 365 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan 122,21 hari.
- 2) Tahun 2000, perputaran persediaan lebih lama 53,34 hari menjadi 175,55 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan perusahaan. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan yang mencapai 69,33% menjadi Rp 7.197.500,- sedang kenaikan pendapatan perusahaan hanya 17,88% dari Rp 12.694.605,- menjadi Rp 14.964.674,-.
- 3) Tahun 2001, perputaran persediaan perusahaan mengalami perbaikan 8,2 hari menjadi 184,91 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini juga mengalami kenaikan seperti kenaikan pendapatan perusahaan. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan yang mencapai 14,98% dari Rp 7.917.500,- menjadi Rp 9.103.779,- sedang pendapatan usaha naik 20,08% menjadi Rp 17.970.450,-.
- 4) Tahun 2002, perputaran persediaan mengalami perbaikan 21,37 hari menjadi 163,54. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini juga mengalami kenaikan seperti kenaikan pendapatan perusahaan. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan yang mencapai 3,05% dari



#### 4.1.7 Total Asset Turn Over (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Tabel 4.8  
Total Asset Turn Over  
PT Gudang Garam  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Pendapatan	Perubahan (%)	Capital Employed	Perubahan (%)	TATO (%)	Perubahan
1999	12.694.605	-	6.679.048	-	190,05	-
2000	14.964.674	17,88	9.216.807	37,61	162,36	(27,69)
2001	17.970.450	20,08	11.256.159	22,13	159,65	(2,71)
2002	20.939.084	16,52	11.652.634	3,52	179,69	20,04

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, perputaran asset perusahaan sebesar 190,05%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan usaha perusahaan sebesar Rp 12.694.605.000.000,- dengan *capital employed* sebesar Rp 6.679.048.000.000,-, ini berarti perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,8955 dari setiap *capital employed* sebesar Rp 1,-
- 2) Tahun 2000 perputaran total asset mengalami penurunan 27,69 poin menjadi 162,36%. Perubahan ini disebabkan persentase pendapatan usaha lebih kecil daripada persentase kenaikan *capital employed* sebesar 17,88% menjadi Rp 14.964.174.000.000,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 37,62% menjadi Rp 9.216.807.000.000,-.

- 3) Tahun 2001 perputaran total asset mengalami penurunan 2,71 poin menjadi 159,65%. Hal ini disebabkan persentase pendapatan lebih kecil daripada persentase kenaikan *capital employed* sebesar 20,08% menjadi Rp 17.970.450.000.000,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 22,13% menjadi Rp 11.256.159.000.000,-.
- 4) Tahun 2002 perputaran total asset mengalami peningkatan 20,04 poin menjadi 179,69%. Hal ini disebabkan persentase pendapatan lebih besar daripada persentase *capital employed* sebesar 16,52% menjadi Rp 20.939.084.000.000,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 3,52% menjadi Rp 11.652.634.000.000,-.

#### 4.1.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS thdp TA)

Total Modal sendiri

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total Aset

Tabel 4.9  
TMS thdp TA  
PT Gudang Garam  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Perubahan (%)	Total Aktiva	Perubahan (%)	TMS thdp TA	Perubahan
1999	5.793.549	-	8.076.916	-	71,73	-
2000	6.111.108	5,48	10.843.195	32,60	56,36	(15,37)
2001	8.198.192	34,15	13.448.124	24,02	60,96	4,6
2002	9.709.701	18,44	15.452.703	14,91	62,83	1,87

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, kemampuan modal sendiri terhadap total asset sebesar 71,73%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara modal sendiri sebesar Rp 5.793.549.000.000,- dengan total asset sebesar Rp 8.076.916.000.000,-. Ini berarti dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan membiayai seluruh aktiva/asset yang dimilikinya dengan dana sebesar 71,73% berasal dari modal sendiri sedang sisanya sebesar 28,27% bersasal dari pinjaman.
- 2) Tahun 2000, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami penurunan 15,37 poin menjadi 56,36%. Ini berarti pembiayaan operasional perusahaan 56,36% berasal dari modal sendiri, sedangkan 43,64% berasal dari pinjaman . Penurunan ini disebabkan keuntungan perusahaan hanya mengalami peningkatan 5,48% dari Rp 5.793.549.000.000,- menjadi Rp. 6.111.108.000.000,- sedang total asset meningkat 32,60% dari Rp 8.076.916.000.000,- menjadi Rp 10.843.195.000.000,-.
- 3) Tahun 2001, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 4,60 poin menjadi 60,96%. Ini berarti pembiayaan operasional 60,95% berasal dari modal sendiri sedang 39,05% berasal dari pinjaman. Peningkatan ini disebabkan keuntungan perusahaan meningkat 34,15% menjadi Rp 8.198.192.000.000,- sedang total sendiri meningkat 24,02% dari Rp 10.843.195.000.000,- menjadi Rp 13.448.124.000.000,-.
- 4) Tahun 2002, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 1,87 poin menjadi 62,83%. Ini berarti pembiayaan operasional

62,83% berasal dari modal sendiri sedang 37,17% berasal dari pinjaman. Peningkatan ini disebabkan keuntungan perusahaan meningkat 18,44% dari Rp 8.198.192.000.000 menjadi Rp 9.709.701.000.000,- sedang total sendiri meningkat 14,91% dari Rp 13.448.124.000.000,- menjadi Rp15.452.703.000.000

#### 4.2. Hasil Perhitungan Rasio PT H.M Sampoerna Tbk Periode 1999-2002

##### 4.2.1 Return On Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.10  
Return On Equity  
PT H.M Sampoerna Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba stlh Pajak	Perubahan (%)	Modal Sendiri	Perubahan (%)	ROE (%)	Perubahan
1999	1.412.659	-	3.097.320	-	45,61	-
2000	1.013.897	7,17	3.821.862	23,39	26,53	(19,08)
2001	955.413	(9,42)	4.161.567	8,89	22,95	(3,58)
2002	1.671.084	74,91	5.200.893	24,97	32,13	9,18

Keterangan :

- 1) Tahun 1999 ROE perusahaan sebesar 45,61%. Angka tersebut diperoleh dari hasil perbandingan antara laba setelah pajak sebesar Rp 1.412.659,- dengan modal sendiri sebesar Rp 3.097.320,-. Ini berarti setiap modal sendiri sebesar Rp 1,- perusahaan memperoleh keuntungan 0,4561.

- 2) Tahun 2000 ROE perusahaan mengalami penurunan 19,08 poin menjadi 26,53%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan 7,17% dari Rp 1.412.659,- menjadi Rp 1.013.897 sedang modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 23,39% dari Rp 3.907.320,- menjadi Rp 3.821.862,-.
- 3) Tahun 2001 ROE perusahaan kembali mengalami penurunan 3,58 poin menjadi 22,95%. Penurunan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan 9,42% dari Rp 1.013.817 menjadi Rp 955.413 sedang modal sendiri mengalami peningkatan 8,89% dari Rp3.821.862,- menjadi Rp 4.161.567,-.
- 4) Tahun 2002 ROE perusahaan mengalami peningkatan 9,18 poin menjadi 32,13%. Peningkatan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 74,91% dari Rp 955.413,- menjadi Rp 1.671.084 sedang modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 24,97% dari Rp 4.161.567,- menjadi Rp 5.200.893,-.

#### 4.2.2 Return On Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.11  
*Capital Employed*  
 PT H.M Sampoerna Tbk  
 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Aktiva Tetap	<i>Capital Employed</i>
1999	6.492.685	1.595.034	4.897.651
2000	8.524.815	1.948.528	6.576.287
2001	9.470.540	1.942.925	7.572.615
2002	9.817.074	1.806.252	8.010.822

Tabel 4.12  
 ROI  
 PT H.M Sampoerna Tbk  
 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT+Penyusutan	Perubahan (%)	<i>Capital Employed</i>	Perubahan (%)	ROI (%)	Perubahan
1999	2.031.912	-	4.897.651		41,48	-
2000	1.526.834	(75,81)	6.576.287	34,27	23,22	(18,26)
2001	2.218.486	45,29	7.572.615	15,15	29,30	6,08
2002	2.566.802	15,70	8.010.822	5,79	32,04	2,74

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, ROI perusahaan 41,48%. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara laba sebelum pajak sebesar Rp 2.031.912,- dengan *capital employed* sebesar Rp 4.897.651,-. Ini berarti perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,4148 dari setiap Rp 1,- *capital employed* yang dimiliki.
- 2) Tahun 2000 ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 18,26 poin menjadi 23,22%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan 75,81% dari Rp 2.031.912 ,- menjadi Rp1.526.834,-

sedang *capital employed* mengalami peningkatan sebesar 34,27% menjadi Rp 6.576.287,-.

- 3) Tahun 2001 ROI perusahaan mengalami peningkatan sebesar 6,08 poin menjadi 29,30%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 45,29% menjadi Rp2.218.486,- sedang *capital employed* mengalami peningkatan 15,15% menjadi Rp7.572.615,-
- 4) Tahun 2002 ROI perusahaan mengalami peningkatan 2,74 poin menjadi 32,04%. Hal ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 15,70% menjadi Rp 2.566.802,- sedang *capital employed* mengalami peningkatan 5,79% menjadi Rp 8.010.822,-

#### 4.2.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.13  
Rasio Kas  
PT H.M Sampoerna  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Kas+Bank	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)	Rasio Kas(%)	Perubahan
1999	362.010	-	1.645.068	-	22,01	-
2000	840.238	132,10	2.010.033	22,18	41,80	19,79
2001	890.963	6,03	2.673.034	32,98	33,33	(8,47)
2002	1.115.599	25,21	2.122.733	(7,94)	52,55	19,22

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio kas sebesar 22,01%. Angka ini diperoleh dari perbandingan kas sebesar Rp 362.0101 dengan hutang lancar sebesar Rp1.645.068,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya sebesar Rp1,- dengan kas dan setara kas yang tersedia sebesar Rp 0,2201
- 2) Tahun 2000, kas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 19,79%. Peningkatan ini disebabkan penerimaan kas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 132,10% menjadi Rp 840.238 sedang hutang lancar mengalami kenaikan 38,70% menjadi Rp. 2.010.033,-
- 3) Tahun 2001, kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 8,47%. Penurunan ini disebabkan penerimaan kas mengalami kenaikan sebesar 6,03% menjadi Rp 890.963,- sedang hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 32,98% menjadi Rp 2.673.034,.
- 4) Tahun 2002, kas perusahaan mengalami kenaikan sebesar 19,22% menjadi 52,55%. Kenaikan ini disebabkan penerimaan kas mengalami peningkatan sebesar 25,21% menjadi Rp 1.115.599,- sedang hutang lancar mengalami penurunan sebesar 7,94% menjadi Rp 2.122.733,-

#### 4.2.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$



Tabel 4.14  
Rasio Lancar  
PT H.M Sampoerna  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)	Rasio Lancar (%)	Perubahan (%)
1999	3.373.020	-	1.645.068	-	205,04	-
2000	5.229.591	15,04	2.010.033	22,19	260,17	55,13
2001	6.761.987	29,30	2.673.034	32,98	252,97	(7,2)
2002	6.983.776	3,28	2.122.733	7,94	328,99	76,02

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio lancar perusahaan 205,04%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara aktiva lancar sebesar Rp3.373.020,- dengan hutang lancar sebesar Rp 1.645.068-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya sebesar Rp 1,- dengan aktiva lancar sebesar Rp 2,050
- 2) Tahun 2000, rasio perusahaan mengalami peningkatan sebesar 55,13 poin menjadi 260,17%, Peningkatan ini disebabkan persentase kenaikan aktiva lancar lebih besar daripada persentase hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar meningkat 15,04% menjadi Rp 5.229.591 sedangkan hutang lancar meningkat 22,19% menjadi Rp 2.010.033
- 3) Tahun 2001, rasio lancar mengalami penurunan 7,2 poin menjadi 252,97%. Penurunan ini disebabkan persentase kenaikan aktiva lancar lebih kecil daripada persentase kenaikan hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar meningkat 29,32% menjadi Rp 6.761.987,- sedang hutang lancar menurun menjadi 32,98% menjadi 2.673.034,-

- 4) Tahun 2002, rasio lancar mengalami peningkatan 76,02 poin menjadi 328,99%. Hal ini tampak pada aktiva lancar meningkat 3,28% menjadi Rp 6.983.776,- serta hutang lancar mengalami penurunan 7,94% menjadi Rp 2.122.733,-

#### 4.2.5 Collection Periods (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.15  
Collection Periods  
PT H.M Sampoerna Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Piutang Usaha	Perubahan (%)	Pendapatan Usaha	Perubahan (%)	CP (hari)	Perubahan
1999	101.775	-	7.412.032	-	5,01	-
2000	173.613	70,58	10.029.401	35,31	6,31	1,3
2001	217.955	25,54	14.066.515	40,25	5,65	(0,66)
2002	287.740	32,02	15.128.664	7,55	6,94	1,29

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio perputaran piutang adalah 5,01. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara piutang sebesar Rp 101.775,- dengan penjualan sebesar Rp 7.413.032,- kemudian dikalikan 365 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam perusahaan mampu diputar selama 5,01 hari.
- 2) Tahun 2000 rasio perputaran piutang lebih lama 1,3 hari menjadi 6,31 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan piutang usaha lebih besar

daripada persentase kenaikan pendapatan. Hal ini tampak pada adanya kenaikan piutang usaha sebesar 70,58% menjadi Rp 173.613,- sedang pendapatan perusahaan sebesar 35,31% menjadi Rp 10.029.401,-

- 3) Tahun 2001, rasio perputaran piutang mengalami perbaikan 0,66 hari menjadi 5,65 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan piutang usaha lebih kecil dibanding dengan persentase pendapatan. Hal ini tampak pada adanya kenaikan pendapatan usaha sebesar 40,25% menjadi Rp 14.066.515,- sedang piutang usaha sebesar 25,54% menjadi Rp 217.955,-
- 4) Tahun 2002, rasio perputaran piutang kembali lebih lama 1,29 hari menjadi 6,94 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan pendapatan lebih kecil dibanding dengan persentase piutang usaha. Hal ini tampak pada adanya pendapatan sebesar 7,55% menjadi Rp 15.128.664,- sedang piutang usaha sebesar 32,02% menjadi Rp 280.740,-

#### 4.2.6 Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Piutang Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.16  
Perputaran Persediaan  
PT H.M Sampoerna Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Perubahan (%)	Total Pendapatan Usaha	Perubahan (%)	Perputaran Persediaan (hari)	Perubahan
1999	2.242.541	-	7.412.032	-	110,43	-
2000	4.125.651	83,97	10.029.401	35,31	150,14	(39,71)
2001	5.294.415	28,33	14.066.515	40,25	137,38	12,76
2002	5.333.008	7,23	15.128.664	7,55	128,67	8,71

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, perputaran persediaan adalah 110,43 Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara persediaan sebesar Rp 2.242.541,- dengan penjualan sebesar Rp 7.412.032,- kemudian dikalikan 365 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan 110,43 hari.
- 2) Tahun 2000, perputaran persediaan lebih lama 39,71 hari menjadi 150,14 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini juga mengalami kenaikan seperti kenaikan pendapatan perusahaan. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan yang mencapai 83,97% menjadi Rp 4.125.651,- sedang kenaikan pendapatan perusahaan hanya 35,31% dari Rp 7.412.032,- menjadi Rp 10.029.401,-.
- 3) Tahun 2001, perputaran persediaan perusahaan mengalami perbaikan 12,76 hari menjadi 137,38 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini juga mengalami kenaikan seperti kenaikan pendapatan perusahaan. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan

yang mencapai 28,33% dari Rp 4.125.651,- menjadi Rp 5.294.415,- sedang pendapatan usaha naik 40,25% menjadi Rp 14.066.515

- 4) Tahun 2002, perputaran persediaan mengalami perbaikan 8,71 hari menjadi 128,67. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini juga mengalami kenaikan seperti kenaikan pendapatan perusahaan. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan yang mencapai 7,23% dari Rp 5.294.415,- menjadi Rp 5.333.008,- sedang pendapatan usaha naik 7,55% menjadi Rp 15.128.664,-.

#### 4.2.7 Total Asset Turn Over (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Tabel 4.17  
Total Asset Turn Over  
PT H.M. Sampoerna Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Pendapatan	Perubahan (%)	Capital Employed	Perubahan (%)	TATO (%)	Perubahan
1999	7.412.032	-	4.897.651	-	151,34	-
2000	10.029.401	35,31	6.576.287	34,27	152,51	1,17
2001	14.066.515	40,25	7.572.615	15,15	185,76	33,25
2002	15.128.664	7,55	8.010.822	5,79	188,85	3,09

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, perputaran asset perusahaan sebesar 151,34%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan usaha perusahaan sebesar

Rp 7.412.032,- dengan *capital employed* sebesar Rp 4.897.651,-, ini berarti perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,5134 dari setiap *capital employed* sebesar Rp 1,-

- 2) Tahun 2000 perputaran total asset mengalami peningkatan 1,17 poin menjadi 152,51%. Perubahan ini disebabkan persentase pendapatan usaha lebih besar daripada persentase kenaikan *capital employed* sebesar 35,31% menjadi Rp 10.029.401,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 34,27% menjadi Rp 6.576.287,-.
- 3) Tahun 2001 perputaran total asset mengalami peningkatan 33,25 poin menjadi 185,76%. Hal ini disebabkan persentase pendapatan lebih besar daripada persentase kenaikan *capital employed* sebesar 40,25% menjadi Rp 14.066.515,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 15,15% menjadi Rp 7.572.615,-.
- 4) Tahun 2002 perputaran total asset mengalami peningkatan 3,09 poin menjadi 188,85%. Hal ini disebabkan persentase pendapatan lebih besar daripada persentase *capital employed* sebesar 7,55% menjadi Rp 15.128.664,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 5,79% menjadi Rp 8.010.822,-

#### 4.2.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS thdp TA)

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.18  
TMS thdp TA  
PT H.M.Sampoerna Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Perubahan (%)	Total Aktiva	Perubahan (%)	TMS thdp TA	Perubahan
1999	3.097.320	-	6.492.685	-	47,70	-
2000	3.821.862	23,39	8.524.812	31,29	44,83	(2,87)
2001	4.161.567	8,89	9.470.540	11,09	43,94	(0,89)
2002	5.200.893	24,97	9.817.174	3,66	52,98	9,04

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, kemampuan modal sendiri terhadap total asset sebesar 47,70%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara modal sendiri sebesar Rp 3.097.320,- dengan total asset sebesar Rp 6.492.685,-. Ini berarti dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan membiayai seluruh aktiva/asset yang dimilikinya dengan dana sebesar 47,70% berasal dari modal sendiri sedang sisanya sebesar 52,30% bersasal dari pinjaman.
- 2) Tahun 2000, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami penurunan 2,87 poin menjadi 44,83%. Ini berarti pembiayaan operasional perusahaan 44,83% berasal dari modal sendiri, sedangkan 55,17% berasal dari pinjaman . Penurunan ini disebabkan keuntungan perusahaan hanya mengalami peningkatan 23,39% dari Rp 3.097.320,- menjadi Rp. 3.821.862,- sedang total asset meningkat 31,29% dari Rp 6.492.685,- menjadi Rp 8.524.815,-.

- 3) Tahun 2001, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami penurunan 0,89 poin menjadi 43,94%. Ini berarti pembiayaan operasional 43,94% berasal dari modal sendiri sedang 56,06% berasal dari pinjaman. Penurunan ini disebabkan keuntungan perusahaan meningkat 8,89% menjadi Rp 4.161.567,- sedang total aktiva meningkat 11,09% dari Rp 8.524.815,- menjadi Rp 9.470.540,-.
- 4) Tahun 2002, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 9,04 poin menjadi 52,98%. Ini berarti pembiayaan operasional 52,98% berasal dari modal sendiri sedang 47,02% berasal dari pinjaman. Peningkatan ini disebabkan keuntungan perusahaan meningkat 24,97% dari Rp 4.161.567 menjadi Rp 5.200.893,- sedang total sendiri meningkat 3,66% dari Rp 9.470.540,- menjadi Rp 9.817.074,-.

#### 4.3. Hasil Perhitungan Rasio PT BAT Indonesia Tbk Periode 1999-2002

##### 4.3.1 Return On Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$



Tabel 4.19  
*Return On Equity*  
 PT BAT Indonesia Tbk  
 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba stlh Pajak	Perubahan (%)	Modal Sendiri	Perubahan (%)	ROE (%)	Perubahan
1999	30.169	-	107.050	-	28,18	-
2000	57.464	90,47	381.519	256,39	15,06	(13,12)
2001	113.410	97,36	403.211	56,86	28,15	13,09
2002	118.180	4,21	404.535	3,28	29,21	1,06

Keterangan :

- 1) Tahun 1999 ROE perusahaan sebesar 28,18%. Angka tersebut diperoleh dari hasil perbandingan antara laba setelah pajak sebesar Rp 30.169,- dengan modal sendiri sebesar Rp 107.050,-. Ini berarti setiap modal sendiri sebesar Rp 1,- perusahaan memperoleh keuntungan 0,2818
- 2) Tahun 2000 ROE perusahaan mengalami penurunan 13,12 poin menjadi 15,06%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 90,47% dari Rp 30.169,- menjadi Rp 57.464 sedang modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 256,39% dari Rp 107.050,- menjadi Rp 381.519,-.
- 3) Tahun 2001 ROE perusahaan mengalami peningkatan 13,09 poin menjadi 28,15. Peningkatan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 97,36% dari Rp 57.464 menjadi Rp 113.410 sedang modal sendiri mengalami peningkatan 56,86% dari Rp 381.159,- menjadi Rp 403.211,-.

- 4) Tahun 2002 ROE perusahaan mengalami peningkatan 1,06 poin menjadi 29,21%. Peningkatan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 4,21% dari Rp 113.410,- menjadi Rp 118.180 sedang modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 3,28% dari Rp 403.211,- menjadi Rp 404.535,-.

#### 4.3.2 Return On Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.20  
*Capital Employed*  
PT BAT Indonesia Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Aktiva Tetap	<i>Capital Employed</i>
1999	874.736	188.955	685.781
2000	812.466	192.506	619.960
2001	730.886	179.069	551.817
2002	694.440	159.873	536.567

Tabel 4.21  
ROI  
PT H.M Sampoerna Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT+Penyusutan	Perubahan (%)	<i>Capital Employed</i>	Perubahan (%)	ROI (%)	Perubahan
1999	62.677	-	685.781	-	9,14	-
2000	75.618	20,65	619.960	9,04	12,20	3,06
2001	143.794	90,16	551.817	8,90	26,06	13,86
2002	172.125	19,70	536.567	9,72	32,07	6,01

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, ROI perusahaan 9,14%. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara laba sebelum pajak sebesar Rp 62.677,- dengan *capital employed* sebesar Rp 685.781,-. Ini berarti perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,914 dari setiap Rp 1,- *capital employed* yang dimiliki.
- 2) Tahun 2000 ROE perusahaan mengalami peningkatan sebesar 3,06 poin menjadi 12,20%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 20,65% dari Rp 62.677,- menjadi Rp 75.618,- sedang *capital employed* mengalami peningkatan sebesar 9,04% menjadi Rp 619.960,-.
- 3) Tahun 2001 ROE perusahaan mengalami peningkatan sebesar 13,86 poin menjadi 26,06%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 90,16% menjadi Rp 143.794,- sedang *capital employed* mengalami peningkatan 8,90% menjadi Rp 551.817,-
- 4) Tahun 2002 ROE perusahaan mengalami peningkatan 1,06 poin menjadi 29,21%. Hal ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 19,70% menjadi Rp 172.125,- sedang *capital employed* mengalami peningkatan 19,70% menjadi Rp 536.567,-

#### 4.3.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.22  
Rasio Kas  
PT BAT Indonesia Tbk  
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Kas+Bank	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)	Rasio Kas(%)	Perubahan
1999	71.368	-	744.252	-	9,59	-
2000	26.503	(37,14)	411.651	(55,31)	6,44	(3,15)
2001	49.205	18,56	292.664	(71,10)	16,81	10,37
2002	24.826	(50,45)	254.891	(8,71)	9,74	(7,07)

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio kas sebesar 9,59%. Angka ini diperoleh dari perbandingan kas sebesar Rp 71.368 dengan hutang lancar sebesar Rp 744.252,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya sebesar Rp1,- dengan kas dan setara kas yang tersedia sebesar Rp 0,959.
- 2) Tahun 2000, rasio kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,15%. Penurunan ini disebabkan penerimaan kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 37,14% menjadi Rp 26.503 serta hutang lancar mengalami penurunan 55,31% menjadi Rp. 411.651,-
- 3) Tahun 2001, kas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 10,37%. Peningkatan ini disebabkan penerimaan kas mengalami kenaikan sebesar 18,56% menjadi Rp 49.205,- sedang hutang lancar mengalami penurunan sebesar 71,10% menjadi Rp 292.664,.
- 4) Tahun 2002, rasio kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 7,07% menjadi 9,74%. Penurunan ini disebabkan penerimaan kas mengalami

penurunan sebesar 50,45% menjadi Rp 24.826,- serta hutang lancar mengalami penurunan sebesar 8,71% menjadi Rp 254.891,-

#### 4.3.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.23  
Rasio Lancar  
PT BAT Indonesia Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)	Rasio Lancar (%)	Perubahan (%)
1999	631.617	-	744.252	-	84,29	-
2000	522.180	(8,27)	411.651	(55,31)	134,14	49,85
2001	502.379	(9,62)	292.664	(71,10)	171,66	37,52
2002	474.855	(9,45)	259.891	(8,71)	188,26	16,6

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio lancar perusahaan 84,29%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara aktiva lancar sebesar Rp 631.617,- dengan hutang lancar sebesar Rp 749.252,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya sebesar Rp 1,- dengan aktiva lancar sebesar Rp 8,487
- 2) Tahun 2000, rasio perusahaan mengalami peningkatan sebesar 49,27 poin menjadi 134,14%, Peningkatan ini disebabkan adanya penurunan pada aktiva lancar dan hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar menurun 8,27%

menjadi Rp 522.180,- serta hutang lancar menurun 55,31% menjadi Rp 411.651,-.

- 3) Tahun 2001, rasio lancar mengalami peningkatan 37,52 poin menjadi 171,66%. Peningkatan ini disebabkan adanya penurunan pada aktiva lancar dan hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar menurun 9,62% menjadi Rp 502.379,- sedang hutang lancar menurun menjadi 70,10% menjadi 292.664,-
- 4) Tahun 2002, rasio lancar mengalami peningkatan 16,6 poin menjadi 188,26%. Peningkatan ini disebabkan adanya penurunan pada aktiva lancar dan hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar menurun 9,45% menjadi Rp 474.855,- serta hutang lancar mengalami penurunan 8,71% menjadi Rp 259.891,-

#### 4.3.5 Collection Periods (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.24  
Collection Periods  
PT BAT Indonesia Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Piutang Usaha	Perubahan (%)	Pendapatan Usaha	Perubahan (%)	CP (hari)	Perubahan
1999	22.294	-	1.015.354	-	8,01	-
2000	34.381	(118,01)	874.202	(8,61)	14,35	6,34
2001	17.344	(50,45)	713.986	(8,16)	8,87	(5,48)
2002	7.314	(42,17)	688.648	(9,64)	3,88	(4,99)

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio perputaran piutang adalah 8,01. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara piutang sebesar Rp 22.294,- dengan penjualan sebesar Rp 1.015.354,- kemudian dikalikan 365 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam perusahaan mampu diputar selama 8,01 hari.
- 2) Tahun 2000 rasio perputaran piutang mengalami perbaikan 6,34 hari menjadi 14,35 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan piutang usaha lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan. Hal ini tampak pada adanya kenaikan piutang usaha sebesar 54,21% menjadi Rp 34.381,- sedang pendapatan perusahaan sebesar 8,61% menjadi Rp 874.202,-
- 3) Tahun 2001, rasio perputaran piutang mengalami perbaikan 5,48 hari menjadi 8,87 hari. Perubahan ini disebabkan penurunan dari pendapatan usaha, sebesar 8,16% menjadi Rp 713.986,- serta piutang usaha sebesar 50,45% menjadi Rp 34.381,-
- 4) Tahun 2002, rasio perputaran piutang mengalami perbaikan 4,99 hari menjadi 3,88 hari. Perubahan ini disebabkan kenaikan pendapatan serta piutang usaha. Hal ini tampak pada adanya pendapatan sebesar 9,64% menjadi Rp 688.648,- sedang piutang usaha sebesar 42,17% menjadi Rp 7.314,-

#### **4.3.6 Perputaran Persediaan (PP)**

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Piutang Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.25  
Perputaran Persediaan  
PT BAT Indonesia Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Perubahan (%)	Total Pendapatan Usaha	Perubahan (%)	Perputaran Persediaan (hari)	Perubahan
1999	499.487	-	1.015.354	-	179,56	-
2000	472.260	9,42	874.207	(8,61)	197,18	17,62
2001	392.531	(8,31)	713.986	(8,16)	200,67	3,48
2002	392.566	0,89	688.648	(9,64)	208,07	7,4

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, perputaran persediaan adalah 179,56 Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara persediaan sebesar Rp 499.487,- dengan penjualan sebesar Rp 1.015.354,- kemudian dikalikan 365 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan 179,56 hari.
- 2) Tahun 2000, perputaran persediaan lebih lama 17,62 hari menjadi 197,18 hari. Dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini mengalami penurunan serta pendapatan perusahaan juga mengalami penurunan. Hal ini tampak pada penurunan persediaan yang mencapai 9,42% menjadi Rp 472.260,- sedang penurunan pendapatan perusahaan 8,61% dari Rp 1.015.354,- menjadi Rp 874.203,-.
- 3) Tahun 2001, perputaran persediaan perusahaan juga lebih lama 3,49 hari menjadi 200,67 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam



persediaan pada tahun ini juga mengalami penurunan seperti penurunan pendapatan perusahaan. Hal ini tampak pada penurunan persediaan yang mencapai 8,31% dari Rp 472.260,- menjadi Rp 392.531,- sedang pendapatan usaha turun 8,16% menjadi Rp 713.986,-.

- 4) Tahun 2002, perputaran persediaan lebih lama 7,43 hari menjadi 208,07. Dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini mengalami kenaikan serta pendapatan perusahaan mengalami penurunan. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan yang mencapai 0,89% dari Rp 392.531,- menjadi Rp 392.566,- sedang pendapatan usaha turun 9,64% menjadi Rp 688.648,-.

#### 4.3.7 Total Asset Turn Over (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Tabel 4.26  
Total Asset Turn Over  
PT BAT Indonesia Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Pendapatan	Perubahan (%)	Capital Employed	Perubahan (%)	TATO (%)	Perubahan
1999	1.015.354	-	685.781	-	148,06	-
2000	874.203	(8,61)	619.960	9,04	141,01	7,05
2001	713.986	(8,16)	551.817	8,90	129,39	7,45
2002	688.648	(9,64)	536.567	9,72	128,34	1,05

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, perputaran asset perusahaan sebesar 148,06%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan usaha perusahaan sebesar Rp 1.015354,- dengan *capital employed* sebesar Rp 685.781,-, ini berarti perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,4806 dari setiap *capital employed* sebesar Rp 1,-
- 2) Tahun 2000 perputaran total asset mengalami penurunan 7,05 poin menjadi 141,01%. Perubahan ini disebabkan adanya penurunan pendapatan usaha serta *capital employed* sebesar 8,61% menjadi Rp 874.202,- sedang penurunan *capital employed* sebesar 9,04% menjadi Rp 619.960,-.
- 3) Tahun 2001 perputaran total asset mengalami penurunan 7,45 poin menjadi 129,39%. Hal ini disebabkan adanya penurunan kembali dari pendapatan usaha serta *capital employed* sebesar 8,16% menjadi Rp 713.986,- sedang penurunan *capital employed* sebesar 8,62% menjadi Rp 534.567,-.
- 4) Tahun 2002 perputaran total asset mengalami penurunan 5,22 poin menjadi 128,34%. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan pendapatan usaha dibanding dengan peningkatan *capital employed*, sebesar 9,64% menjadi Rp 688,648,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 3,74% menjadi Rp 536.567,-

#### 4.3.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS thdp TA)

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.27  
TMS thdp TA  
PT BAT Indonesia Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Perubahan (%)	Total Aktiva	Perubahan (%)	TMS thdp TA	Perubahan
1999	107.050	-	874.736	-	12,23	-
2000	381.519	256,39	812.466	(9,29)	46,96	34,73
2001	403.211	(56,85)	730.886	(8,99)	55,17	8,21
2002	404.535	3,28	694.440	(9,50)	58,25	3,35

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, kemampuan modal sendiri terhadap total asset sebesar 12,23%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara modal sendiri sebesar Rp 107.050,- dengan total asset sebesar Rp 874.736,-. Ini berarti dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan membiayai seluruh aktiva/asset yang dimilikinya dengan dana sebesar 12,23% berasal dari modal sendiri sedang sisanya sebesar 87,77% bersasal dari pinjaman.
- 2) Tahun 2000, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 34,73 poin menjadi 46,96%. Ini berarti pembiayaan operasional perusahaan 46,96% berasal dari modal sendiri, sedangkan 53,04% berasal dari pinjaman . Peningkatan ini disebabkan keuntungan perusahaan mengalami peningkatan 256,39% dari Rp 107.050,- menjadi Rp381.519,- sedang total asset menurun 9,29% dari Rp 874.736,- menjadi Rp 812.736,-.
- 3) Tahun 2001, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 8,21 poin menjadi 55,17%. Ini berarti pembiayaan operasional

55,17% berasal dari modal sendiri sedang 44,83% berasal dari pinjaman. Peningkatan ini disebabkan keuntungan perusahaan meningkat 56,85% menjadi Rp 403.211,- sedang total aktiva menurun 8,99% dari Rp 8.524.815,- menjadi Rp 730.886,-.

- 4) Tahun 2002, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 3,35 poin menjadi 58,25%. Ini berarti pembiayaan operasional 58,10% berasal dari modal sendiri sedang 41,90% berasal dari pinjaman. Peningkatan ini disebabkan keuntungan perusahaan meningkat 3,28% dari Rp 403.211 menjadi Rp 404.535,- sedang total aktiva menurun 9,50% dari Rp 730.886,- menjadi Rp 694.440,-.

#### 4.4. Hasil Perhitungan Rasio PT Bentoel Internasional Tbk Periode 1999-2002

##### 4.4.1 *Return On Equity (ROE)*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.28  
*Return On Equity*  
 PT Bentoel Internasional Tbk  
 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba stlh Pajak	Perubahan (%)	Modal Sendiri	Perubahan (%)	ROE (%)	Perubahan
1999	116.747.491	-	92.114.676	-	126,74	-
2000	132.408.042	13,14	563.378.134	511,61	23,50	(103,24)
2001	236.555.548	78,66	996.443.235	76,87	23,74	0,24
2002	100.779.571	42,60	1.095.088.815	9,90	9,20	(14,54)

Keterangan :

- 1) Tahun 1999 ROE perusahaan sebesar 126,74%. Angka tersebut diperoleh dari hasil perbandingan antara laba setelah pajak sebesar Rp 116.747.491,- dengan modal sendiri sebesar Rp 92.114.676,-. Ini berarti setiap modal sendiri sebesar Rp 1,- perusahaan memperoleh keuntungan 0,12674
- 2) Tahun 2000 ROE perusahaan mengalami penurunan 103,24 poin menjadi 23,50%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 13,14% dari Rp 116.747.491 menjadi Rp 132.408.042.000 serta modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 511,61% dari Rp 92.114.676,- menjadi Rp 563.378.134.000,-.
- 3) Tahun 2001 ROE perusahaan kembali mengalami peningkatan 0,24 poin menjadi 23,74%. Peningkatan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 78,66% dari Rp 132.408.042.000,- menjadi Rp 236.555.548.000 sedang modal sendiri mengalami peningkatan 76,87% dari Rp 563.378.134.000,- menjadi Rp 996.443.235,-.

- 4) Tahun 2002 ROE perusahaan mengalami penurunan 14,54 poin menjadi 9,20%. Penurunan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan sebesar 42,60% dari Rp 236.555.548.000,- menjadi Rp 100.779.571.000 sedang modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 9,90% dari Rp 996.443.235,- menjadi Rp 1.095.088.815.000,-.

#### 4.4.2 Return On Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.29  
*Capital Employed*  
PT Bentoel Internasional Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Aktiva Tetap	<i>Capital Employed</i>
1999	1.080.105.623	425.724.057	654.381.566
2000	1.677.351.079	448.722.121	1.228.628.958
2001	2.001.056.465	436.738.759	1.564.317.706
2002	2.072.801.402	429.364.166	1.643.437.236

Tabel 4.30  
ROI  
PT Bentoel Internasional Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	EBIT+Penyusutan	Perubahan (%)	<i>Capital Employed</i>	Perubahan (%)	ROI (%)	Perubahan
1999	161.158.062	-	654.381.566	-	24,63	-
2000	194.272.932	23,10	1.228.628.958	87,75	15,81	(8,82)
2001	274.177.555	41,13	1.564.317.706	27,32	17,53	1,72
2002	109.969.920	40,11	1.643.437.236	50,5	6,70	(10,83)

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, ROI perusahaan 24,63%. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara laba sebelum pajak sebesar Rp 161.158.062,- dengan *capital employed* sebesar Rp 654.381.566,-. Ini berarti perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,2463 dari setiap Rp 1,- *capital employed* yang dimiliki.
- 2) Tahun 2000 ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 8,82 poin menjadi 15,81%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan 23,10% dari Rp 840.992.204,- menjadi Rp 194.272.932,- sedang *capital employed* mengalami peningkatan sebesar 87,75% menjadi Rp 1.228.628.958 ,-
- 3) Tahun 2001 ROI perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1,72 poin menjadi 17,53%. Perubahan ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami peningkatan 41,13% menjadi Rp 274.177.555,- sedang *capital employed* mengalami peningkatan 27,13% menjadi Rp 1.564.317.706,-.
- 4) Tahun 2002 ROE perusahaan mengalami penurunan 10,83 poin menjadi 6,70%. Hal ini disebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan 40,11% menjadi Rp 109.969.920,- serta *capital employed* mengalami peningkatan 50,5% menjadi Rp 1.643.437.236,-

#### 4.4.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.31  
Rasio Kas  
PT Bentoel Internasional Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Kas+Bank	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)	Rasio Kas(%)	Perubahan
1999	20.095.072	-	464.198.329	-	4,33	-
2000	276.433.450	137,56	558.812.952	20,38	49,47	45,14
2001	442.743.212	60,16	675.948.177	20,96	65,50	16,03
2002	481.859.001	108,83	780.702.973	15,49	61,72	(3,78)

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio kas sebesar 4,33%. Angka ini diperoleh dari perbandingan kas sebesar Rp 20.095.072,- dengan hutang lancar sebesar Rp 464.198.329,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya sebesar Rp1,- dengan kas dan setara kas yang tersedia sebesar Rp 0,433.
- 2) Tahun 2000, kas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 45,14%. Peningkatan ini disebabkan penerimaan kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 137,56% menjadi Rp 276.433.450 sedang hutang lancar mengalami penurunan 20,38% menjadi Rp. 558.812.952,-
- 3) Tahun 2001, kas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 16,03%. Peningkatan ini disebabkan penerimaan kas mengalami kenaikan sebesar



60,16% menjadi Rp 442.743.212,- sedang hutang lancar mengalami penurunan sebesar 20,96% menjadi Rp 675.948.177,.

- 4) Tahun 2002, kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,78% menjadi 61,72%. Penurunan ini disebabkan penerimaan kas mengalami kenaikan sebesar 108,83% menjadi Rp 480.859.001,- sedang hutang lancar mengalami penurunan sebesar 15,49% menjadi Rp 780.702.973,-

#### 4.4.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 4.32  
Rasio Lancar  
PT Bentoel Internasional Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)	Rasio Lancar (%)	Perubahan (%)
1999	644.884.775	-	464.198.329	-	138,92	-
2000	1.215.378.248	88,46	558.812.952	57,58	217,50	78,58
2001	1.545.411.611	27,15	675.948.177	20,96	228,63	(11,13)
2002	1.558.401.171	8,41	780.702.973	15,49	199,62	29,01

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio lancar perusahaan 138,92%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara aktiva lancar sebesar Rp 644.884.775,- dengan hutang lancar sebesar Rp 464.198.329,-. Ini berarti perusahaan menjamin hutang lancarnya sebesar Rp 1,- dengan aktiva lancar sebesar Rp 13,892..

- 2) Tahun 2000, rasio perusahaan mengalami peningkatan sebesar 78,58 poin menjadi 217,50%, Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan aktiva lancar serta hutang lancar sebesar 88,46% menjadi Rp 2.001.056.465 sedangkan hutang lancar meningkat 20,96% menjadi Rp 558.812.952.
- 3) Tahun 2001, rasio lancar mengalami penurunan 11,13 poin menjadi 228,63%. Penurunan ini disebabkan peningkatan aktiva lancar dan hutang lancar. Hal ini tampak pada aktiva lancar meningkat 27,15% menjadi Rp 1.545.411.611,- sedang hutang lancar menurun menjadi 32,98% menjadi 2.673.034,-.
- 4) Tahun 2002, rasio lancar mengalami penurunan 29,01 poin menjadi 199,62%.. Hal ini tampak pada aktiva lancar meningkat 8,41% menjadi Rp 1.558.401.171,- serta hutang lancar mengalami kenaikan 15,49% menjadi Rp780.702.973,-.

#### 4.4.5 Collection Periods (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.33  
Collection Periods  
PT Bentoel Internasional Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Piutang Usaha	Perubahan (%)	Pendapatan Usaha	Perubahan (%)	CP (hari)	Perubahan
1999	58.461.482	-	1.548.461.828	-	13,78	-
2000	96.117.361	64,41	2.198.931.060	42,01	15,95	2,17
2001	170.139.656	77,01	3.872.953.078	74,76	16,03	(0,08)
2002	195.676.615	15,01	4.770.685.643	23,18	14,97	1,06

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, rasio perputaran piutang adalah 13,78. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara piutang sebesar Rp 58.461.482,- dengan penjualan sebesar Rp 1.548.461.828,- kemudian dikalikan 365 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam perusahaan mampu diputar selama 13,78 hari.
- 2) Tahun 2000 rasio perputaran piutang lebih lama 2,17 hari menjadi 15,95 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan piutang usaha lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan. Hal ini tampak pada adanya kenaikan piutang usaha sebesar 61,41% menjadi Rp 96.117.361,- sedang pendapatan perusahaan sebesar 42,01% menjadi Rp 2.198.931.060
- 3) Tahun 2001, rasio perputaran piutang lebih lama 0,08 hari menjadi 16,03 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan piutang usaha lebih kecil dibanding dengan persentase pendapatan. Hal ini tampak pada adanya kenaikan pendapatan usaha sebesar 77,01% menjadi Rp 170.139.656,- sedang piutang usaha sebesar 74,76% menjadi Rp 3.872.953.078,-
- 4) Tahun 2002, rasio perputaran piutang mengalami perbaikan 1,06 hari menjadi 14,97 hari. Perubahan ini disebabkan persentase kenaikan pendapatan lebih kecil dibanding dengan persentase piutang usaha. Hal ini tampak pada adanya pendapatan sebesar 15,01% menjadi Rp 195.676.615,- sedang piutang usaha sebesar 23,18% menjadi Rp 4.770.685.643,-

#### **4.4.6 Perputaran Persediaan (PP)**

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Piutang Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.34  
Perputaran Persediaan  
PT Bentoel Internasional Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Perubahan (%)	Total Pendapatan Usaha	Perubahan (%)	Perputaran Persediaan (hari)	Perubahan
1999	512.197.231	-	1.548.461.828	-	120,73	-
2000	816.899.145	59,49	2.198.931.060	42,01	135,60	14,87
2001	883.598.358	81,64	3.872.953.078	74,76	83,27	(52,33)
2002	810.669.606	9,17	4.770.685.643	23,18	62,02	(21,25)

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, perputaran persediaan adalah 120,73 Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara persediaan sebesar Rp 512.197.231,- dengan penjualan sebesar Rp 1.548.461.828,- kemudian dikalikan 365 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan 120,73 hari.
- 2) Tahun 2000, perputaran persediaan lebih lama 14,87 hari menjadi 135,60 hari. Dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini mengalami kenaikan dibanding penurunan pendapatan perusahaan. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan yang mencapai 59,49% menjadi Rp 812.899.145,- sedang penurunan pendapatan perusahaan 42,01% dari Rp 1.548.461.828,- menjadi Rp 2.198.931.060,-.

- 3) Tahun 2001, perputaran persediaan perusahaan mengalami perbaikan 52,33 hari menjadi 83,27 hari. Ini berarti dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini juga mengalami kenaikan seperti kenaikan pendapatan perusahaan. Hal ini tampak pada besarnya kenaikan persediaan yang mencapai 81,64% dari Rp 816.899.145,- menjadi Rp 883.598.358,- sedang pendapatan usaha naik 74,76% menjadi Rp 3.872.953.078
- 4) Tahun 2002, perputaran persediaan mengalami perbaikan 21,25 hari menjadi 62,02. Dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan pada tahun ini juga mengalami penurunan sedang pendapatan perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada menurunnya persediaan yang mencapai 9,17% dari Rp 883.598.358 ,- menjadi Rp 810.669.606,- sedang pendapatan usaha naik 23,18% menjadi Rp 4.770.685.643,-.

#### 4.4.7 Total Asset Turn Over (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Tabel 4.35  
*Total Asset Turn Over*  
 PT Bentoel Intenasional Tbk  
 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Pendapatan	Perubahan (%)	<i>Capital Employed</i>	Perubahan (%)	TATO (%)	Perubahan
1999	1.548.461.828	-	654.381.206	-	236,63	-
2000	2.198.931.060	42,01	1.228.628.958	87,75	178,97	(57,66)
2001	3.872.953.078	74,76	1.564.317.706	27,32	247,58	68,61
2002	4.770.685.643	23,18	1.643.437.236	50,5	290,29	42,71

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, perputaran asset perusahaan sebesar 236,63%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan usaha perusahaan sebesar Rp 1.548.461.828,- dengan *capital employed* sebesar Rp 654.381.206,-, ini berarti perusahaan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2,3663 dari setiap *capital employed* sebesar Rp 1,-
- 2) Tahun 2000 perputaran total asset mengalami penurunan 57,66 poin menjadi 178,97%. Perubahan ini disebabkan persentase pendapatan usaha lebih kecil daripada persentase kenaikan *capital employed* sebesar 45,342,016% menjadi Rp 2.198.931.060,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 87,75% menjadi Rp 12.286.289.958,-.
- 3) Tahun 2001 perputaran total asset mengalami peningkatan 68,61 poin menjadi 247,58%. Hal ini disebabkan persentase pendapatan lebih besar daripada persentase kenaikan *capital employed* sebesar 74,76% menjadi Rp

3.872.953.078,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 27,32% menjadi Rp 1.564.317.706,-.

- 4) Tahun 2002 perputaran total asset mengalami peningkatan 42,71 poin menjadi 290,29%. Hal ini disebabkan pendapatan mengalami peningkatan sebesar 23,18% menjadi Rp 4.770.685.643,- sedang kenaikan *capital employed* sebesar 50,5% menjadi Rp 1.643.437.236,-

#### 4.4.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS thdp TA)

Total Modal sendiri

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total Aset

Tabel 4.36  
TMS thdp TA  
PT Bentoel Internasional Tbk  
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Perubahan (%)	Total Aktiva	Perubahan (%)	TMS thdp TA	Perubahan
1999	92.114.676	-	1.080.105.623	-	8,53	-
2000	563.378.134	511,61	1.677.351.079	55,29	33,59	25,06
2001	996.443.235	76,87	2.001.056.465	119,29	49,80	16,21
2002	1.095.088.815	9,90	2.072.801.402	103,58	52,83	3,05

Keterangan :

- 1) Tahun 1999, kemampuan modal sendiri terhadap total asset sebesar 8,53%. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara modal sendiri sebesar Rp 92.114.676,- dengan total asset sebesar Rp 1.080.105.623,-. Ini berarti dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan membiayai seluruh

aktiva/asset yang dimilikinya dengan dana sebesar 8,53% berasal dari modal sendiri sedang sisanya sebesar 91,47% bersasal dari pinjaman.

- 2) Tahun 2000, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 25,06 poin menjadi 33,59%. Ini berarti pembiayaan operasional perusahaan 33,59% berasal dari modal sendiri, sedangkan 66,41% berasal dari pinjaman . Peningkatan ini disebabkan keuntungan perusahaan hanya mengalami peningkatan 511,61% dari Rp 92.114.676,- menjadi Rp. 563.378.134.000,- sedang total asset meningkat 55,29% dari Rp 1.080.105.263,- menjadi Rp 1.677.351.079,-.
- 3) Tahun 2001, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 16,21 poin menjadi 49,80%. Ini berarti pembiayaan operasional 49,80% berasal dari modal sendiri sedang 59,20% berasal dari pinjaman. Peningkatan ini disebabkan keuntungan perusahaan meningkat 76,87% menjadi Rp 996.443.235,- sedang total aktiva meningkat 119,29% dari Rp 1.677.351.074,- menjadi Rp 2.001.056.465,-.
- 4) Tahun 2002, kemampuan modal sendiri terhadap total asset mengalami peningkatan 3,05 poin menjadi 52,83%. Ini berarti pembiayaan operasional 52,98% berasal dari modal sendiri sedang 47,15% berasal dari pinjaman. Peningkatan ini disebabkan keuntungan perusahaan meningkat 9,90% dari Rp 996.443.235 menjadi Rp 1.095.028.815,- sedang total aktiva meningkat 103,58% dari Rp 2.001.056.465,-.menjadi Rp 2.072.081.402,-.



#### 4.5. Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Setelah melalui perhitungan dan analisis data dari seluruh perusahaan rokok yang *go public* di Bursa Efek Jakarta, maka penilaian tingkat kesehatan dari masing-masing perusahaan ialah sebagai berikut :

Tabel 4.37  
Daftar Penilaian Skor Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Rokok  
Tahun 1999-2002

No	Nama Perusahaan	Th	ROE	ROI	Rasio Kas	Rasio Linear	CP	PP	TATO	TMS thd TA	Skor
1	Gudang Garam	99	20	15	5	5	5	3,5	5	7,5	66
		00	20	15	1	5	5	3	5	8,5	62,5
		01	20	15	1	5	5	2,4	5	7,5	60,9
		02	20	15	1	5	5	3,5	5	8	62,5
2	H.M. Sam poerna	99	20	15	4	5	5	4	5	9	67
		00	20	15	5	5	5	3	5	9	67
		01	20	15	5	5	5	3,5	5	9	67,5
		02	20	15	5	5	5	3,5	5	8,5	67
3	BAT. Indonesia	99	20	7,5	1	0	5	3	5	6	47,5
		00	20	10,5	1	5	5	2,4	5	9	57,9
		01	20	15	3	5	5	2,4	5	8,5	63,9
		02	20	15	1	5	5	2,4	5	8,5	61,9
4	Bentoel Int'l	99	20	15	0	5	5	5	5	4	59
		00	20	13,5	5	5	5	3,5	5	10	67
		01	20	13,5	5	5	5	5	5	9	67,5
		02	14	5	5	5	5	4,5	5	8,5	52

#### 4.5.1 Daftar Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan

Setelah diketahui posisi keuangan dari masing-masing perusahaan, maka selanjutnya ialah mengelompokkan mereka kedalam masing-masing kategori sebagaimana yang telah ditetapkan dalam SK. Menteri BUMN.

Tabel 4.38  
Daftar Tingkat Kesehatan Keuangan  
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Rokok  
Tahun 1999-2002

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Skor	Keterangan	
1	Gudang Garam	1999	66	Sehat	AA
		2000	62,5	Sehat	AA
		2001	60,9	Sehat	AA
		2002	62,5	Sehat	AA
2	H.M.Sampoerna	1999	67	Sehat	AAA
		2000	67	Sehat	AAA
		2001	67,5	Sehat	AAA
		2002	67	Sehat	AAA
3	BAT Indonesia	1999	47,5	Sehat	A
		2000	57,9	Sehat	AA
		2001	63,9	Sehat	AA
		2002	61,9	Sehat	AA
4	Bentoel Int'l	1999	59	Sehat	AA
		2000	67	Sehat	AAA
		2001	67,5	Sehat	AAA
		2002	52	Sehat	AA

Keterangan :

##### A. PT Gudang Garam Tbk

1. Pada tahun 1999, total skor yang diperoleh PT Gudang Garam sebesar 66 maka sesuai dengan SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan keuangan BUMN, menunjukkan

kondisi yang sehat yaitu AA, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5

2. Total skor pada tahun 2000, mengalami penurunan yaitu 62,5 Hal ini dikarenakan adanya beberapa penurunan dalam rasio-rasio didalam perusahaan, diantaranya penurunan pada *perputaran piutang* yang yaitu turun 0,5 poin lalu rasio kas 0,4 poin yang mengakibatkan total skor dapat mengalami kenaikan. Maka sesuai dengan keputusan Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu AA, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5
3. Sedangkan pada tahun 2001, mengalami penurunan tetapi masih dalam kondisi baik. Penurunan ini disebabkan karena adanya beberapa penurunan rasio yang ada seperti turunnya *collection period* (2,6 poin) dan total modal sendiri terhadap total aktiva (1 poin). Total skor yang diperoleh adalah 60,9. Sehingga sesuai dengan SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu AA, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.
4. Dan pada tahun 2002, total skor yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan dan memperoleh total skor 62,5. Peningkatan ini dikarenakan adanya kenaikan pada *collection period* (1,1 poin) dan modal sendiri terhadap total aktiva (0,5 poin). Sehingga menurut SK

Menteri BUMN, No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada pada tingkat AA,sehat, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.

B. PT H.M.Sampoerna Tbk

1. Pada tahun 1999, total skor yang diperoleh PT H.M.Sampoerna sebesar 67 maka sesuai dengan SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan keuangan BUMN, menunjukkan kondisi yang sehat yaitu AAA, karena lebih besar dari 66,5.
2. Total skor pada tahun 2000, sama yaitu 67 Hal ini dikarenakan adanya beberapa penurunan dalam rasio-rasio didalam perusahaan, diantaranya penurunan pada PP yang turun yaitu turun 1 poin, sedang rasio kas naik 1 poin yang mengakibatkan total skor dapat mengalami penurunan. Maka sesuai dengan keputusan Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu AAA, karena lebih besar dari 66,5
3. Sedangkan pada tahun 2001, mengalami peningkatan dan masih dalam kondisi baik. Peningkatan ini disebabkan karena adanya beberapa peningkatan rasio yang ada seperti naiknya PP (0,5 poin). Total skor yang diperoleh adalah 67,5. Sehingga sesuai dengan SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat

kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu AAA, karena lebih besar dari 66,5

4. Dan pada tahun 2002, total skor yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan kembali dan memperoleh total skor 67. Penurunan ini dikarenakan adanya penurunan pada modal sendiri terhadap total aktiva (0,5 poin). Sehingga menurut SK Menteri BUMN, No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada pada tingkat AAA,sehat, karena lebih besar dari dengan 66,5.

#### C. PT BAT Indonesia Tbk

1. Pada tahun 1999, total skor yang diperoleh PT BAT Indonesia sebesar 47,5 maka sesuai dengan SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan keuangan BUMN, menunjukkan kondisi yang sehat yaitu A, karena berada pada nilai antara 45,5 sampai dengan 56
2. Total skor pada tahun 2000, mengalami peningkatan yaitu 57,9 Hal ini dikarenakan adanya beberapa kenaikan dalam rasio-rasio didalam perusahaan, diantaranya peningkatan pada *ROI* yang cukup tinggi yaitu naik 3 poin yang mengakibatkan total skor dapat mengalami kenaikan, serta modal sendiri terhadap total aktiva 3 poin. Maka sesuai dengan keputusan Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi

sehat yaitu AA, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5

3. Sedangkan pada tahun 2001, mengalami peningkatan kembali dan masih dalam kondisi baik. Peningkatan ini disebabkan karena adanya beberapa peningkatan rasio yang ada seperti naiknya ROI (4,5 poin) dan rasio kas (2 poin) . Total skor yang diperoleh adalah 63,9 Sehingga sesuai dengan SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu AA, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.
4. Dan pada tahun 2002, total skor yang diperoleh perusahaan menurun dan memperoleh total skor 61,9. Penurunan ini disebabkan turunnya PP (0,5 poin) dan TMS thd TA (0,5 poin). Sehingga menurut SK Menteri BUMN, No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada pada tingkat AA,sehat, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.

#### D. PT Bentoel Internasional Tbk

1. Pada tahun 1999, total skor yang diperoleh PT Bentoel Internasional sebesar 59 maka sesuai dengan SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan keuangan BUMN, menunjukkan

kondisi yang sehat yaitu A, karena berada pada nilai antara 45,5 sampai dengan 56

2. Total skor pada tahun 2000, mengalami peningkatan yaitu 67 Hal ini dikarenakan adanya beberapa kenaikan dalam rasio-rasio didalam perusahaan, diantaranya peningkatan pada *TMS thd TA* yang cukup tinggi yaitu naik 6 poin yang mengakibatkan total skor dapat mengalami kenaikan. Maka sesuai dengan keputusan Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu AAA, karena nilainya lebih besar dari 66,5
3. Sedangkan pada tahun 2001, mengalami peningkatan dan dalam kondisi baik. Peningkatan ini disebabkan karena adanya beberapa peningkatan rasio yang ada seperti naiknya PP (1,5 poin). Total skor yang diperoleh adalah 67,5 Sehingga sesuai dengan SK. Menteri BUMN No : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu AAA, karena lebih besar dari 66,5.
4. Dan pada tahun 2002, total skor yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan dan memperoleh total skor 52 penurunan ini dikarenakan adanya penurunan pada *collection period* (0,5 poin), ROE (6 poin), ROI (1,5 poin), dan modal sendiri terhadap aktiva (0,5 poin) Sehingga menurut SK Menteri BUMN, No : KEP-

100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada pada tingkat AA,sehat, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah menganalisa dan mengolah data dari data keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Rokok yang *go public* di Bursa Efek Jakarta, maka penulis dapat menarik kesimpulan dan memberikan saran untuk perkembangan perusahaan dan masukan bagi perusahaan untuk mengambil kebijakan.

Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dengan meninjau tingkat kesehatan suatu perusahaan, maka diperlukan pedoman dalam penilaian yang berlaku secara umum. Dalam analisis ini penulis berpedoman pada SK. Menteri BUMN No :KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

#### **5.1 kesimpulan**

Secara umum Perusahaan Rokok di Indonesia dapat dikategorikan dalam keadaan sehat. Jika dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, maupun aktivitasnya dalam empat tahun terakhir, hal ini dimiliki oleh Perusahaan Rokok H.M Sampoerna Tbk. Dimana perusahaan tersebut selalu mendapatkan skor tertinggi yaitu 67 sehingga mendapatkan predikat AAA. Diikuti oleh PT. Bentoel Internasional Inv Tbk, PT Gudang Garam Tbk, kemudian PT. BAT Indonesia Tbk.

## 5.2 Saran

Bagi perusahaan manufaktur sektor industri rokok di Indonesia agar tetap mempertahankan predikat sehat yang telah dimiliki. Selain itu faktor-faktor keuangan seperti likuiditas, rentabilitas, aktivitas dan solvabilitas tetap mendapat perhatian penting. Jika dipaparkan lebih lanjut ialah sebagai berikut :

- Faktor Likuiditas, dapat ditingkatkan dengan tiga alternatif, diantaranya pertama manajemen perusahaan berusaha untuk menambah jumlah aktiva lancar, antara lain kas dan piutang usaha yang ada. Kedua, menawarkan saham perusahaan dalam persentase tertentu pada pihak kreditur sebagai pengganti pembayaran hutang lancar. Ketiga pihak manajemen mengadakan perundingan dengan para kreditur untuk melakukan penjadwalan ulang hutang lancar panjang yang dimiliki. Alternatif kedua dan ketiga mungkin dapat lebih dipertimbangkan oleh perusahaan.
- Faktor Rentabilitas, Perusahaan harus lebih efisien dan efektif dalam penggunaan modal. Ini dapat dilakukan dengan berusaha untuk meningkatkan pendapatan usaha serta menekan atau mengurangi pengeluaran yang tidak perlu sehingga kenaikan laba usaha lebih besar dibanding kenaikan modal.
- Faktor Aktivitas, Perusahaan harus dapat mempercepat jangka waktu perputaran piutang dengan cara perusahaan harus lebih selektif dengan membatasi volume penjualan secara kredit kepada para pelanggan. Selain itu perusahaan juga perlu untuk mempercepat perputaran persediaan dengan cara

memperbaiki dan memperlancar arus informasi yang ada sehingga terjadi *overstock* persediaan di gudang.

- Faktor Solvabilitas, Pihak manajemen perlu mengambil langkah untuk dapat menambah jumlah modal sehingga ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman dalam membiayai kegiatan operasional sedikit demi sedikit berkurang. Ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan stock split nilai saham perusahaan saat sekarang, dengan langkah ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan tambahan modal dari selisih harga jual saham dengan nilai nominal saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto (1991). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 3.  
Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Joel G Siegel dan Jae K Shim.(1991). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: PT.Elex  
Media Indonesia.
- Munawir (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Martono dan Agus Hardjito (2001). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (1995). *Analisa Laporan Keuangan*.  
Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suwarsono Muhammad (2001). *Strategi Penyehatan Perusahaan, Generik dan  
Kontekstual*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Syafaruddin Alwi (2001). *Alat-alat Analisi dalam Pembelanjaan*. Edisi Revisi.  
Yogyakarta: Andi Offset.

# LAMPYRAN

PT GUDANG GARAM Tbk  
NERACA KONSOLIDASI  
( Dalam jutaan Rupiah )

Lampiran I

	1999	2000	2001	2002
<b>Aktiva</b>				
<b>Aktiva Lancar</b>				
Kas	1.080.734.167	201.875	237.848	464.982
Piutang Usaha	1.194.404.022	1.642.674	1.607.293	1.441.422
Persediaan	4.250.501.792	7.197.500	9.103.779	9.381.700
Aktiva Lancar Lainnya	151.602.167	88.566	174.298	202.914
Jumlah Aktiva Lancar	6.677.242.154	9.130.444	11.123.218	11.491.018
Investasi Jangka Panjang	14.359.507.400	6.439	6.439	6.439
Aktiva Tetap	1.379.508.319	1.626.388	2.191.965	3.800.069
Aktiva Lain-lain	5.806.572.754	71.794	117.273	141.255
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>8.076.916.554</b>	<b>10.843.195</b>	<b>13.448.124</b>	<b>15.452.703</b>
<b>Kewajiban</b>				
Hutang Lancar	2.145.787.982	4.562.345	5.058.526	5.527.058
Hutang Jangka Panjang	137.575.409	169.737	191.400	215.936
<b>TOTAL KEWAJIBAN</b>	<b>2.283.363.391</b>	<b>4.732.082</b>	<b>5.249.926</b>	<b>5.742.994</b>
<b>Ekuitas</b>				
Modal Saham	962.044.000	962.044	962.044	962.044
Agio Saham	53.700.150	53.700	53.700	53.700
Saldo laba	4.684.400.162	5.003.527	7.090.888	8.600.552
Total Ekuitas	5.793.549.448	6.111.108	8.198.192	9.709.701
<b>TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>8.076.916.554</b>	<b>10.843.195</b>	<b>13.448.124</b>	<b>15.452.703</b>

## Lampiran 2

PT H.M.SAMPOERNA Tbk  
 NERACA KONSOLIDASI  
 (Dalam jutaan Rupiah)

	1999	2000	2001	2002
<b>Aktiva</b>				
<b>Aktiva Lancar</b>				
Kas	362.010	840.238	890.963	1.115.599
Piutang Usaha	101.775	173.613	217.955	287.740
Persediaan	2.242.541	4.125.651	5.294.415	5.333.008
Aktiva Lancar Lainnya	777.272	222.251	358.654	247.429
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>3.373.020</b>	<b>5.229.591</b>	<b>6.761.987</b>	<b>6.983.776</b>
Investasi Jangka Panjang	19.916	22.957	22.039	100.760
Aktiva Tetap	1.595.034	1.948.528	1.942.925	1.806.252
Aktiva Lain-lain	25.459	52.783	78.713	40.113
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>6.492.685</b>	<b>8.524.815</b>	<b>9.470.540</b>	<b>9.817.074</b>
<b>Kewajiban</b>				
Hutang Lancar	1.645.068	2.010.033	2.673.034	2.122.733
Hutang Jangka Panjang	1.622.060	2.483.207	2.406.780	2.299.268
<b>TOTAL KEWAJIBAN</b>	<b>3.267.128</b>	<b>4.493.240</b>	<b>5.079.814</b>	<b>4.422.001</b>
<b>Ekuitas</b>				
Modal Saham	464.000	464.000	450.000	439.167
Agio Saham	180.400	180.400	43.200	42.160
Saldo laba	2.048.736	2.598.633	3.054.246	4.260.220
Total Ekuitas	3.097.320	3.821.862	4.161.567	5.200.893
<b>TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>6.492.685</b>	<b>8.524.815</b>	<b>9.470.540</b>	<b>9.817.074</b>

## Lampiran 3

PT BAT INDONESIA Tbk  
 NERACA KONSOLIDASI  
 (Dalam Jutaan Rupiah)

	1999	2000	2001	2002
<b>Aktiva</b>				
<b>Aktiva Lancar</b>				
Kas	71.368	26.503	49.205	24.826
Piutang Usaha	22.294	34.381	17.344	7.314
Persediaan	499.487	472.260	392.531	392.566
Aktiva Lancar Lainnya	38.468	31.316	43.209	55.149
Jumlah Aktiva Lancar	631.617	552.180	502.379	479.855
Investasi Jangka Panjang	0	0	0	0
Aktiva Tetap	188.955	192.506	179.069	159.873
Aktiva Lain-lain	52.464	54.307	47.722	50.634
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>874.736</b>	<b>812.466</b>	<b>730.886</b>	<b>696.440</b>
<b>Kewajiban</b>				
Hutang Lancar	744.252	411.651	292.664	254.891
Hutang Jangka Panjang	21.257	16.372	31.060	32.133
<b>TOTAL KEWAJIBAN</b>	<b>765.509</b>	<b>428.023</b>	<b>323.724</b>	<b>287.024</b>
<b>Ekuitas</b>				
Modal Saham	22.000	66.000	66.000	66.000
Agio Saham	9.900	208.722	208.722	208.722
Saldo laba	10.082	10.082	10.082	0
Total Ekuitas	107.050	381.519	403.211	404.535
<b>TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>874.736</b>	<b>812.466</b>	<b>730.886</b>	<b>696.440</b>



PT BENTOEL INTERNASIONAL Tbk  
 NERACA KONSOLIDASI  
 (Dalam jutaan Rupiah)

	1999	2000	2001	2002
<b>Aktiva</b>				
<b>Aktiva Lancar</b>				
Kas	20.095.072	276.433.449	442.743.212	481.859.001
Piutang Usaha	58.461.482	96.117.361	170.139.656	195.676.615
Persediaan	512.197.231	816.899.145	883.598.358	810.669.606
Aktiva Lancar Lainnya	54.130.988	25.928.289	34.743.921	70.195.945
Jumlah Aktiva Lancar	644.884.775	1.215.378	1.545.411	1.558.401.171
Investasi Jangka Panjang	0	487.190.829	3.267.421	35.000.000
Aktiva Tetap	425.724.057	448.722.121	436.738.759	429.364.166
Aktiva Lain-lain	2.036.220.762	1.935.367	2.140.067	2.327.561
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>1.080.105.623</b>	<b>1.677.351.079</b>	<b>2.001.056.465</b>	<b>2.072.801.402</b>
<b>Kewajiban</b>				
Hutang Lancar	464.198.329	558.812.952	675.948.177	780.702.973
Hutang Jangka Panjang	379.469.103	358.051.481	327.887.476	196.109.700
<b>TOTAL KEWAJIBAN</b>	<b>843.667.432</b>	<b>916.864.433</b>	<b>1.003.835.653</b>	<b>976.812.672</b>
<b>Ekuitas</b>				
Modal Saham	6.650.000	89.775.000	269.325.000	336.656.250
Agio Saham	6.000.000	265.120.364	85.570.364	245.031.120
Saldo laba	-2.393.761	129.656.404	306.550.185	407.329.757
Total Ekuitas	92.114.676	759.887.686	996.443.235	1.095.088
<b>TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>1.080.105.623</b>	<b>1.677.351.079</b>	<b>2.001.056.465</b>	<b>2.072.801.402</b>

PT GUDANG GARAM Tbk  
 LAPORAN LABA RUGI  
 ( Dalam jutaan Rupiah )

Lampiran 5

	1999	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	12.694.605	14.964.674	17.970.450	20.939.084
Harga Pokok Penjualan	8.943.318	10.837.213	13.519.452	16.108.007
Laba Kotor	3.751.286	4.127.461	4.450.998	4.831.077
Biaya Operasi	238.891	872.798	1.061.021	1.376.047
Laba Usaha	3.012.395	3.254.663	3.389.977	3.455.030
Pendapatan (biaya) lain	144.211.732	72.033	404.885	448.318
Laba (rugi) sebelum pajak	3.156.606	3.182.395	2.985.092	3.006.712
Laba (rugi) setelah pajak	2.276.632	2.243.215	2.087.361	2.086.891

PT H.M.SAMPOERNA Tbk  
 LAPORAN LABA RUGI  
 (Dalam jutaan Rupiah)

	1999	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	7.412.032	10.029.401	14.066.515	15.128.664
Harga Pokok Penjualan	4.715.521	6.932.271	9.993.380	10.517.229
Laba Kotor	2.696.511	3.097.130	4.072.685	4.611.435
Biaya Operasi	738.192	1.044.750	1.419.867	1.883.940
Laba Usaha	1.958.319	2.052.380	2.652.818	2.727.495
Pendapatan (biaya) lain	71.354	528.622	436.494	160.884
Laba (rugi) sebelum pajak	2.031.912	1.526.834	2.218.486	2.566.802
Laba (rugi) setelah pajak	1.412.659	1.013.897	955.413	1.671.084

PT BAT INDONESIA Tbk  
 LAPORAN LABA RUGI  
 (Dalam jutaan Rupiah)

	1999	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	1.015.354	874.202	713.986	688.648
Harga Pokok Penjualan	613.446	479.702	334.430	282.617
Laba Kotor	401.908	394.500	379.556	406.031
Biaya Operasi	270.876	268.015	198.114	236.624
Laba Usaha	131.876	126.485	181.442	169.407
Pendapatan (biaya) lain	71.765	50.867	37.648	2.718
Laba (rugi) sebelum pajak	62.677	75.618	143.794	172.125
Laba (rugi) setelah pajak	30.169	57.464	113.410	118.180

Lampiran 7

PT BENTOEL INTERNASIONAL Tbk  
 LAPORAN LABA RUGI  
 (Dalam jutaan Rupiah)

	1999	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	1.548.461	2.198.931	3.872.953	4.770.685
Harga Pokok Penjualan	1.179.436	1.820.543	3.334.881	4.276.774
Laba Kotor	369.025.733	378.387	538.072	493.911
Biaya Operasi	181.387.743	241.008	279.506	427.151
Laba Usaha	187.637.989	137.379.647	258.565.744	66.759.890
Pendapatan (biaya) lain	26.479.926	56.893.284	15.611.810	43.210.029
Laba (rugi) sebelum pajak	161.158.062	194.272.932	274.177.555	109.969.920
Laba (rugi) setelah pajak	116.747.491	132.408.042	236.555.548	100.779.571

Lampiran 8



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA  
NOMOR : KEP-100/MBU/2002

TENTANG  
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Menimbang :
- bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;
  - bahwa dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;
  - bahwa dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
  - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- ingat :
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
  - Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
  - Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
  - Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
  - Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);



**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-2-

6. Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara ( Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN  
TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.**

**BAB I  
KETENTUAN UMUM**

**Pasal 1**

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

**Pasal 2**

- 1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.
- 2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.
- 3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II ...../3



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

-3-

BAB II  
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

Pasal 3

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
  - a. SEHAT, yang terdiri dari :
    - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
    - AA apabila  $80 < TS \leq 95$
    - A apabila  $65 < TS \leq 80$
  - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
    - BBB apabila  $50 < TS \leq 65$
    - BB apabila  $40 < TS \leq 50$
    - B apabila  $30 < TS \leq 40$
  - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
    - CCC apabila  $20 < TS \leq 30$
    - CC apabila  $10 < TS \leq 20$
    - C apabila  $TS \leq 10$
- (2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
  - a. Aspek Keuangan.
  - b. Aspek Operasional.
  - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

BAB III  
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN

Pasal 4

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.





**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-4-

- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

**Pasal 5**

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
- a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
  - b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
  - c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
  - d. Bendungan dan irigrasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

**Pasal 6**

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

**BAB IV**

**BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN**

**Pasal 7**

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

**Pasal 8**

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri.

**BAB V ...../5**



Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-5-

**BAB V  
KETENTUAN PENUTUP**

**Pasal 9**

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

**Pasal 10**

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:

1. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ;
2. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara, dinyatakan tidak berlaku.

**Pasal 11**

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal: 04 Juni 2002

**MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA**

t t d

**LAKSAMANA SUKARDI**

linan sesuai dengan aslinya,  
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea  
NIP 060051008



Lampiran I : 1/4  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

TABEL KELOMPOK BUMN  
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN	
	Bidang Industri Pupuk dan Semen
	1. PT Pupuk Sriwidjaja
	2. PT Asean Aceh Fertilizer
	3. PT Semen Batujaja
	4. PT Semen Kupang
	Bidang Niaga
	1. PT Dharma Niaga
	2. PT Pantja Niaga
	3. PT Cipta Niaga
	4. PT Sarinah
	Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri
	1. PT Bhanda Ghara Rekso
	2. PT Berdikari
	3. PT Indo Farma
	4. PT Kimia Farma
	5. PT Bio Farma
	6. PT Rajawali Nusantara Indonesia
	7. PT Garam
	8. PT Industri Gelas
	9. PT Industri Soda Indonesia
	10. PT Sandang Nusantara
	11. PT Cambrics Primisima
	Bidang Pertambangan dan Energi
	1. PT Sarana karya
	2. PT Batubara Bukit Asam
	3. PT Konservasi Energi Abadi
	4. PT Batan Tehnologi
	5. PT Perusahaan Gas Negara
	Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan
	1. PT Kertas Leces
	2. PT Kertas Kraft Aceh
	3. PT Pradnya Paramita
	4. PT Balai Pustaka



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN  
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
	Bidang Industri Strategis
	1. PT Dirgantara Indonesia
	2. PT DAHANA
	3. PT Barata Indonesia
	4. PT Boma Bisma Indra
	5. PT Krakatau Steel
	6. PT Laksari Karya Ltd
	7. PT Industri Tekstil dan Garmen LAKSARI
	8. PT Len Industri
I. SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA KONSTRUKSI DAN KONSULTAN KONSTRUKSI	
	Bidang Kawasan Industri
	1. PT Kawasan Berikat Nusantara
	2. PT Kawasan Industri Makasar
	3. PT kawasan Industri Medan
	4. PT Kawasan Industri Wijaya
	5. PT PDI Batam
	Bidang Konstruksi Bangunan
	1. PT Nindya Karya
	2. PT Wijaya Karya
	3. PT Waskita Karya
	4. PT Adhi Karya
	5. PT Brantas Abipraya
	6. PT Hutama Karya
	7. PT Istaka Karya
	8. PT Pembangunan Perumahan
	Bidang Konsultan Konstruksi
	1. PT Bina Karya
	2. PT Indah Karya
	3. PT Indra Karya
	4. PT Virama Karya
	5. PT Yodya Karya
	Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol
	1. PT Amarta Karya
	2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
	3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
	4. PT Industri Kapal Indonesia
	5. PT Jasa Marga



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran 1 : 3/4  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

TABEL KELOMPOK BUMN  
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
<b>SEKTOR PERHUBUNGAN, ELEKOMUNIKASI DAN PARIWISATA</b>	
<b>Bidang Prasarana Perhubungan Laut</b>	
PT Pelabuhan Indonesia I	
PT Pelabuhan Indonesia II	
PT Pelabuhan Indonesia III	
PT Pelabuhan Indonesia IV	
PT Rukindo	
PT Varuna Tirta Prakasya	
<b>Bidang Prasarana Perhubungan Udara</b>	
PT Angkasa Pura I	
PT Angkasa Pura II	
<b>Bidang Sarana Perhubungan</b>	
PT Pelayaran Djakarta Lloyd	1. PT Pelayaran Nasional Indonesia
PT Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	2. PT Garuda Indonesia
PT Pelayaran Bahtera Adiguna	3. PT Merpati Airlines
PT Kereta Api Indonesia	
	<b>Bidang Pos</b>
	1. PT Pos Indonesia
	<b>Bidang Pariwisata</b>
	1. PT Hotel Indonesia dan Natour
	2. PT Pengembangan Pariwisata Bali
	3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko
	<b>Bidang Penyiaran</b>
	1. PT Televisi Republik Indonesia
<b>SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN KEHUTANAN PERDAGANGAN</b>	
	<b>Bidang Perkebunan</b>
	1. PT Perkebunan Nusantara I
	2. PT Perkebunan Nusantara II
	3. PT Perkebunan Nusantara III
	4. PT Perkebunan Nusantara IV
	5. PT Perkebunan Nusantara V
	6. PT Perkebunan Nusantara VI
	7. PT Perkebunan Nusantara VII
	8. PT Perkebunan Nusantara VIII
	9. PT Perkebunan Nusantara IX



Lampiran 1 : 4/4  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN  
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

NO.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		10. PT Perkebunan Nusantara X
		11. PT Perkebunan Nusantara XI
		12. PT Perkebunan Nusantara XII
		13. PT Perkebunan Nusantara XIII
		14. PT Perkebunan Nusantara XIV
		Bidang Perikanan
		1. PT Usaha Mina
		2. PT Perikanan Samodra Besar
		3. PT Tirta Raya Mina
		4. PT Perikani
		Bidang Pertanian
		1. PT Pertani
		2. PT Sang Hyang Seri
		Bidang Kehutanan
		1. PT Inhutani I
		2. PT Inhutani II
		3. PT Inhutani III
		4. PT Inhutani IV
		5. PT Perhutani
V.	SEKTOR PELAYANAN UMUM	
	1. Perum Perumnas	
	2. Perum Jasa Tirta I	
	3. Perum Jasa Tirta II	
	4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar	
	5. Perum PPD	
	6. Perum Damri	
		1. Perum Percetakan Negara RI
		2. Perum Sarana Pengembangan Usaha
		3. Perum Peruri
		4. Perum Pegadaian
		5. Perum PFN

Salinan sesuai dengan aslinya,  
Kepala Biro Hukum

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

ttd

LAKSAMANA SUKARDI

Victor Hutapea  
NIP 060051008



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II: 1/18  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

SALINAN

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN  
BUMN NON JASA KEUANGAN

ASPEK KEUANGAN

Total bobot	
- BUMN INFRA STRUKTUR (Infra)	50
- BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra)	70

Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.  
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Metode Penilaian

Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus:

$$ROE : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi :

Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :

- Aktiva tetap
- Aktiva Non Produktif
- Aktiva Lain-lain
- Saham Penyertaan Langsung



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II: 2/18  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - Aktiva Tetap
  - Aktiva lain-lain
  - Aktiva Non Produktif
  - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.





KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI < 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI < 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x >= 35	3	5
25 <= x < 35	2,5	4
15 <= x < 25	2	3
10 <= x < 15	1,5	2
5 <= x < 10	1	1
0 <= x < 5	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

1. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
  - Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

II. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.

-BUMN INFRASTRUKTUR	35
-BUMN NON INFRASTRUKTUR	15

2. Indikator yang dinilai

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam "Contoh Indikator Aspek Operasional"

3. Jumlah Indikator

Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian:

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

5. Mekanisme Penilaian

a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.



Lampiran II : 10/18  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat.	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	D	8	Kepedulian manajemen terhadap R&D, dsb.
Total	25		35	

ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot

- BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi.

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
TOTAL	15	15

Metode Penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II: 11/18  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

- Penentuan nilai

*Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit*

Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :

Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
- Penentuan Nilai

*Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP*

Jangka waktu surat diterima sampai dengan memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
- 2 bulan atau lebih cepat	3
- kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1:

Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999.

Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

- Contoh 2

Tahun anggaran BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir kedua di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.





KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II: 12/18  
Keputusan Menteri  
Badan Usaha Milik Negara  
Nomor : KEP-100/MBU/2002  
Tanggal : 4 Juni 2002

c. Laporan Periodik

- Waktu penyampaian laporan.  
Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.
- Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
$0 < x \leq 30$ hari	2
$0 < x \leq 60$ hari	1
< 60 hari	0

- Contoh Perhitungan  
Laporan periodik Triwulanan PT "S" periode anggaran 1 Januari sampai dengan 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM masing-masing sebagai berikut:

Triwulanan	Berakhir Periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/5 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x.
IV	31/12 199x	10/2 199x+1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan

- Triwulan I 4
- Triwulan II 0
- Triwulan III 0
- Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai 2.

Catatan: Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari:

- 1) Laporan pelaksanaan RKAP
- 2) Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
- 3) Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
- 4) Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
- 5) Laporan pelaksanaan PUKK



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

- d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)  
- Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian Pinjaman	3	3
<b>TOTAL</b>	<b>6</b>	<b>6</b>

- Metode penilaian masing-masing indikator.

d.1. Efektivitas penyaluran dana.

Rumus : 
$$\frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

Definisi :

- Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:
  - Saldo awal
  - Pengembalian pinjaman
  - Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)
  - Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK
- Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s.d. 90	80 s.d. 85	< 80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

- Saldo awal tahun 1999 Rp. 500
- Pengembalian pinjaman Rp. 5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan Rp. 4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK Rp. 500

Jumlah Rp.10.000



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari :

- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana =  $9.500/10.000 \times 100\%$

Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.

d.2. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman.

Rumus : 
$$\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$$

Definisi :

- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:
  - Lancar 100 %
  - Kurang lancar 75 %
  - Ragu-ragu 25 %
  - Macet 0 %
- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK.

Tingkat pengembalian (%)	> 70	40 s.d. 70	10 s.d. 40	<10
Skor	3	2	1	0

Contoh Perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp.juta)

- Lancar = 1.500
- Kurang lancar = 500
- Ragu-ragu = 900
- Macet = 100

Jumlah 3.000



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- Lancar	1.500	x	100 %	=	1.500
- Kurang lancar	500	x	75 %	=	375
- Ragu-ragu	800	x	25 %	=	225
- Macet	100	x	0 %	=	0

Jumlah rata-rata tertimbang 2.100

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah  $\frac{2.100}{3000} \times 100 \% = 70 \%$

Sesuai dengan tabel 15 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

JIN-LAIN

Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:

- Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;
- Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.

Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pelayanan kepada Pelanggan/Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Perbaiki kualitas sarana &amp; prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan.</li> <li>✓ Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service)</li> <li>✓ Perbaiki mutu produk.</li> <li>✓ Pengembangan jalur distribusi.</li> <li>✓ Pelayanan gangguan/troubles.</li> <li>✓ Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan.</li> <li>✓ Kecepatan pelayanan.</li> <li>✓ Guidance yang jelas bagi pelanggan.</li> <li>✓ Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan/pemakai jasa.</li> </ul>	<p>Pelabuhan</p> <p>Pengairan (PERUM Otorita Jatuluhur dan PERUM Jasa Tirta)</p> <p>PLN</p> <p>Jalan Tol</p> <p>Garuda/MNA Bandara</p>	<p>Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb</p> <p>Pemenuhan supply air kepada PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.</p> <p>Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.</p> <p>Kualitas jalan, indikator traffic sign.</p> <p>On time performance.</p> <p>Kebersihan terminal Bandara.</p>
2. Efisiensi produksi dan produktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle.</li> <li>✓ Peningkatan rendemen.</li> <li>✓ Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi.</li> <li>✓ Pengurangan susut/loses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya.</li> <li>✓ Peningkatan nilai men-hour.</li> <li>✓ Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas-batas toleransi).</li> </ul>	<p>Perkebunan</p> <p>Kereta Api/pelayaran/penerbangan</p> <p>PLN</p> <p>Pengairan (PERUM Otorita Jatuluhur dan PERUM Jasa Tirta)</p> <p>Konsultan</p> <p>Pertambangan</p>	<p>Rendemen, produksi per hektar, dsb.</p> <p>Load factor penumpang dan barang, penumpang-kui-ton, dsb.</p> <p>Susut teknis, susut distribusi, dsb.</p> <p>Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O &amp; P)</p> <p>Men-hour terjual, dsb.</p> <p>Jam jalan kapal keruk, excavator, dsb.</p>



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(1)	(2)	(3)	(4)
3. Pemeliharaan kontinuitas produksi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar.</li> <li>✓ Eksplorasi SDA dengan orientasi jangka panjang.</li> <li>✓ Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas-fasilitas umum.</li> <li>✓ Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan.</li> <li>✓ Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif.</li> </ul>	<p>Perkebunan</p> <p>Pelabuhan</p> <p>Transportasi</p>	<p>Kepatuhan terhadap aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.</p> <p>Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur /kolam, dsb.</p> <p>Pemeliharaan sarana transportasi Bus, kereta api, kapal atau pesawat.</p>
4. Inovasi produk baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan.</li> <li>✓ Penciptaan produk-produk baru</li> <li>✓ Peningkatan penguasaan teknologi.</li> </ul>	<p>Kontraktor</p> <p>Industri kimia dasar</p>	<p>Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.</p> <p>Konservasi energi, produk-produk baru yang prospektif, dsb.</p>
5. Peningkatan kualitas SDM	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mutu diklat.</li> <li>✓ Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri)</li> </ul>	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p>	<p>Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan.</p> <p>Kaderisasi pimpinan.</p> <p>Peningkatan kesejahteraan</p> <p>Kepedulian manajemen terhadap R &amp; D.</p>
6. Research & Development (R & D).	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengembangan metode baru yang prospektif.</li> <li>✓ Hasil riset yang bermanfaat.</li> <li>✓ Perhatian perusahaan terhadap R &amp; D.</li> </ul>	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p>	<p>Kepedulian manajemen terhadap R &amp; D.</p>
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pencapaian sasaran.</li> <li>✓ Efisiensi dalam mencapai sasaran.</li> <li>✓ Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan.</li> </ul>	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p>	<p>Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.</p>



KEMENTERIAN  
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(1)	(2)	(3)	(4)
8. Kepedulian terhadap lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kebersihan lingkungan.</li> <li>✓ Pelaksanaan AMDAL.</li> <li>✓ Reklamasi.</li> <li>✓ Estate regulation.</li> </ul>	Berlaku umum untuk semua sektor Kehutanan Pertambangan Industri manufaktur Kawasan Industri	Kebersihan lingkungan kerja. Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang, AMDAL. AMDAL. Estate regulation, AMDAL.

Salinan sesuai dengan aslinya,  
Kepala Biro Hukum

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

)))

LAKSAMANA SUKARDI

Victor Hutapea  
NIP 060051008

-----good luck-----

4. Berdasarkan hasil ujian saringan masuk yang diterima menjadi Angkatan Bersenjata RI mempunyai tingkat inteligensi ( IQ ) yang distribusinya normal, dengan  $\mu = 112$  dan deviasi standar ( $\sigma$ ) = 8. Dari jumlah yang diterima tersebut sebanyak 25 % yang memiliki skor inteligensi tinggi akan mendapatkan pendidikan lanjutan. Hitunglah skor inteligensi terendah yang mencukupi persyaratan untuk dapat mengikuti pendidikan lanjutan tersebut.
4. Berdasarkan data yang dimiliki probabilitas seorang pembaca akan menanggapi iklan sebesar 0.0001. Untuk sekali memasang iklan dengan asumsi satu surat kabar dibaca oleh satu orang maka hitunglah :
- Jumlah rata-rata pembaca yang akan menanggapi iklan tersebut.
  - Berapakah probabilitasnya bahwa yang akan menanggapi iklan tersebut lewat formulir isian akan berjumlah tepat 5 orang pembaca.
  - Berapakah probabilitasnya tidak ada yang menanggapi iklan tersebut.
3. Salah satu produk yang dibuat oleh sebuah perusahaan farmasi adalah minuman enerjy yang mengandung ( *the refreshing energy drink* ). Perusahaan tersebut memasan iklan dan mem-buat blanko ( formulir ) tanggapan di salah satu Surat Kabar Larian Lokal di suatu kota yang mempunyai omzet ( *trass* ) sebanyak 200.000 eksemplar per hari. Berdasarkan data yang dimiliki probabilitas seorang pembaca akan menanggapi iklan sebesar 0.0001.